

**IMPLIKASI KONTEN *FLEXING* DI *TIKTOK* TERHADAP
KEHARMONISAN KELUARGA PERSPEKTIF *MAQĀṢID AI-USRAH*
(Studi Pada Pasangan Muda di Kelurahan Tlogomas,
Kecamatan Lowokwaru)**

SKRIPSI

oleh:

ZAHROTUN NABILA

NIM 220201110107



**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

**IMPLIKASI KONTEN *FLEXING* DI *TIKTOK* TERHADAP KEHARMONI-
SAN KELUARGA PERSPEKTIF *MAQĀṢID AL-USRAH***

**(Studi Pada Pasangan Muda di Kelurahan Tlogomas, Kecamatan
Lowokwaru)**

SKRIPSI

**Oleh:
ZAHROTUN NABILA
NIM 220201110107**



**Dosen Pembimbing:
Prof. Dr. Hj. Mufidah CH., M.Ag
NIP. 196009101989032001**

**PROGAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2026**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,
Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

IMPLIKASI KONTEN *FLEXING* DI TIKTOK TERHADAP KEHARMONISAN KELUARGA PERSPEKTIF *MAQASHID AL-USRAH*

(Studi Pada Pasangan Muda di Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru)

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 5 Maret 2026

Penulis,



Zahrotun Nabila

NIM. 220201110107

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Zahrotun Nabila NIM:
220201110107 Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul :

**IMPLIKASI KONTEN *FLEXING* DI TIKTOK TERHADAP KEHARMO-
NISAN KELUARGA PERSPEKTIF *MAQASHID AL-USRAH***

**(Studi Pada Pasangan Muda di Kelurahan Tlogomas, Kecamatan
Lowokwaru)**

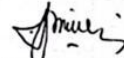
maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-
syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui
Ketua Program Studi



Erik Sabti Rahmawati
NIP. 197511082009012003

Mengetahui
Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Hj. Mufidah CH., M.Ag
NIP. 196009101989032001



BUKTI KONSULTASI

Nama : Zahrotun Nabila
NIM : 220201110107
Program Studi : Hukum Keluarga Islam
Pembimbing : Prof. Dr. Hj. Mufidah CH., M.Ag
Judul Skripsi : Implikasi Konten *Flexing* Di Tiktok Terhadap Keharmonisan Keluarga Perspektif *Maqashid Al-Ushrah* (Studi Pada Pasangan Muda di Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru)

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1	Kamis, 4 September 2025	Konsultasi Judul dan Revisi Latar Belakang	mf
2	Senin, 6 Oktober 2025	Konsultasi BAB I dan II	mf
3	Selasa, 7 Oktober 2025	Konsultasi BAB II dan Metpen	mf
4	Jum'at, 10 Oktober 2025	Acc Proposal Skripsi	mf
5	Rabu, 12 November 2025	Konsultasi Panduan Wawancara	mf
6	Senin, 8 Desember 2025	Konsultasi Terkait Kendala Dalam Pengambilan Data	mf
7	Senin, 2 Februari 2026	Konsultasi BAB IV dan Pengolahan Data	mf
8	Rabu, 4 Februari 2026	Konsultasi BAB I-IV	mf
9	Rabu, 4 Maret 2026	Revisi BAB IV dan V	mf
10	Kamis, 5 Maret 2026	ACC Skripsi	mf

Malang, 5 Maret 2026

Mengetahui,
Ketua Program Studi,

Erik Sabti Rahmawati, M.A., M. Ag.
NIP. 197511082009012003

HALAMAN PENGESAHAN

Dewan Penguji Skripsi saudara Zahrotun Nabila, NIM 220201110107, mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

IMPLIKASI KONTEN *FLEXING* DI *TIKTOK* TERHADAP KEHARMONISAN KELUARGA PERSPEKTIF *MAQĀSID AL-USRAH*

(Studi Pada Pasangan Muda di Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru)

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal

Tim Penguji:

1. Dr. Jamilah, MA
NIP. 197901242009012007

(.....)
Ketua

2. Prof. Dr. Hj. Mufidah CH., M.Ag.
NIP. 196009101989032001

(.....)
Sekertaris

3. Risma Nur Arifah, M.H.
NIP. 198408302019032010

(.....)
Penguji Utama

30 Maret 2026
Dekan,

Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.
NIP.197108261998032002

MOTTO

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي

ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”

(Q.S. Ar-Rum: 21)

KATA PENGANTAR

Bismillâhirrahmânnirrahîm.

Alhamdulillah rabbil'alamîn, puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul: **“IMPLIKASI KONTEN *FLEXING* DI *TIKTOK* TERHADAP KEHARMONISAN KELUARGA PERSPEKTIF *MAQĀSID AL-USRAH* (Studi Pada Pasangan Muda di Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru)** dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar’i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Aamiin.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/ pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Erik Sabti Rahmawati, MA, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Jamilah, MA selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Terima kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.

5. Prof. Dr. Hj. Mufidah CH., M.Ag selaku dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Segenap dosen dan staff Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terkhusus dosen Program Studi Hukum Keluarga Islam yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
7. Kedua orang tua tercinta, Papa A. Kudus dan Mama Ruwaida M., dua orang yang sangat berjasa dalam hidup saya, dan selalu mengusahakan yang terbaik untuk anak-anaknya, terutama untuk menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Terima kasih atas setiap pengorbanan, rasa lelah, cucuran keringat dan kerja keras yang diusahakan untuk ditukarkan menjadi nafkah demi anakmu bisa berada di tahap ini, dan terima kasih telah menjadi orang tua yang bertanggung jawab terhadap keluarga. Terima kasih juga diucapkan atas segala doa baik, nasihat, dan motivasi yang selalu mengiringi setiap langkah dan ikhtiar anak-anakmu untuk menjadi orang yang berpendidikan dan bermanfaat bagi agama, bangsa, dan manusia lainnya. Terima kasih atas kasih sayang dan kesabaran tanpa batas yang tak lekang oleh waktu. Semoga papa dan mama selalu dalam penjagaan dan perlindungan Allah SWT, serta mendapat balasan atas semua kebaikan yang dilakukan.

8. Kepada ketiga saudara kandung penulis, terima kasih atas segala dukungan, perhatian, dan kasih sayang kepada penulis baik langsung maupun tidak langsung. Terima kasih telah membantu perjalanan penulis menjadi lebih mudah dan terasa ringan.
9. Seluruh perangkat dan warga Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang yang telah memberikan izin dan bantuan kepada peneliti selama proses pelaksanaan penelitian hingga penyusunan skripsi ini.
10. Teman-teman penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas segala dukungan serta bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Terima kasih telah membersamai, menjadi pendengar keluh kesah dan mewarnai kehidupan penulis selama berproses di bangku perkuliahan.
11. Seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala doa serta dukungan selama perkuliahan, dan proses penyusunan skripsi, penulis mengucapkan terima kasih.
12. Terakhir, terima kasih untuk diri sendiri. Terima kasih karena tetap berusaha dan berjuang sejauh ini, berani melawan keraguan, kekecewaan, dan rasa lelah berkali-kali. Proses ini amejadi awal untuk menyambut lebih banyak hal baik yang menanti di depan. Semoga selalu diberikan kemudahan, kebahagiaan serta keberkahan di proses berikutnya dalam mewujudkan doa dan mimpi yang diperjuangkan.

Dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah penulis peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia

dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 5 Maret, 2026
Penulis,

Zahrotun Nabila
NIM 220201110107

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi adalah pemindah alihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemah bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang standar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus digunakan penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 22 Januari 1998, No. 159/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku Pedoman Transliterasi bahasa Arab (A Guide Arabic Transliteration), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	‘	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	gh
ج	J	ف	f
ح	ḥ	ق	q

خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Dh	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	هـ	h
ش	Sh	ء	'
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ	-	

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيّ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	A dan I
أَوّ	<i>Fathah dan wau</i>	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *Kaifa*

هُوْلٌ : *hauḷa*

D. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آئِيّ	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	Ā	a dan garis di atas
يِيّ	<i>Kasrah dan ya</i>	Ī	i dan garis di atas
وُوّ	<i>Ḍammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ: *yamūtu*

E. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat *sukun*, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ: *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ: *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ: *al-ḥikmah*

F. SYADDAH (Tasydid)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (-) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا: *rabbānā*

نَجِّنَا: *najjānā*

الْحَقُّ: *al-ḥaqq*

الْحَجُّ: *al-ḥajj*

نُعَم: *nu''ima*

عَدُوُّ: *'aduwwu*

Jika huruf ع ber- tasydīd di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat *kasrah* (-), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِي: 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِي: 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

G. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ: *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ: *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ: *al-falsafah*

الْبِلَادُ: *al-bilādu*

H. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*. Contohnya:

تَأْمُرُونَ: *ta'murūna*

النَّوْءُ: *al-nau'*

سَيِّئٌ: *syai'un*

أُمرتُ: *umirtu*

I. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari al-Qur’ān), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-Qur’ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-‘Ibārāt Fī ‘Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

J. Lafz Al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دين الله: *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafaz *al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هم في رحمة الله: *hum fi raḥmatillāh*

K. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf- huruf tersebut dikenai ketentuan tentang

penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasul

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḏān al-laḏī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
BUKTI KONSULTASI	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
ABSTRAK	xxii
ABSTRACT	xxiii
ملخص البحث	xxiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional	6
F. Sistematika Penelitian	7
BAB II	10
TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Landasan Teori	15
1. Konten <i>Flexing</i>	15
2. Keharmonisan Keluarga.....	20
3. <i>Maqāṣid Al-Usrah</i>	24
BAB III	30
METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian	30

B. Pendekatan Penelitian	30
C. Lokasi Penelitian	31
D. Jenis dan Sumber data	31
E. Metode Pengumpulan Data	33
F. Metode Pengolahan Data	35
BAB IV	37
HASIL DAN PEMBAHASAN	37
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	37
B. Implikasi Konten <i>Flexing</i> di Aplikasi <i>Tiktok</i> terhadap Keharmonisan Keluarga pada Pasangan Muda di Kelurahan Tlogomas	41
1. Implikasi Konten <i>Flexing</i> di Aplikasi <i>Tiktok</i> terhadap Cara Pandang Pasangan Muda	42
2. Implikasi Konten <i>Flexing</i> di Aplikasi <i>Tiktok</i> terhadap Relasi Sosial dalam Keluarga	45
3. Implikasi Konten <i>Flexing</i> di Aplikasi <i>Tiktok</i> terhadap Kondisi Ekonomi Keluarga.....	48
4. Implikasi Konten <i>Flexing</i> di Aplikasi <i>Tiktok</i> terhadap Stabilitas Emosional dan Psikologis Pasangan Muda	50
C. Analisis Implikasi Konten <i>Flexing</i> di Aplikasi <i>Tiktok</i> dalam Perspektif <i>Maqāṣid Al-Usrah</i>	54
1. Perwujudan Nilai <i>Sakīnah</i> , Mawaddah, dan Rahmah (<i>Tahqīqu as-sakāni wa al-mawaddati wa ar-rahmati</i>).....	54
2. Menjaga Keberagaman Dalam Keluarga (<i>Hifz al-tadayyun fi al-usrah</i>)	58
3. Pengelolaan Kelembagaan Keluarga (<i>Tanḍīm al-jānib al-mu'assasī li al-'usrah</i>).....	62
4. Pengelolaan Keuangan Keluarga (<i>Tanzhīm al-jānib al-mālī li al-usrah</i>)	64
BAB V	69
PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN	76

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penelitian Terdahulu.....	13
Tabel 2 Daftar Informan.....	32
Tabel 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	39
Tabel 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Perkawinan.....	40
Tabel 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	40
Tabel 6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian Penduduk.....	41
Tabel 7 Analisis Implikasi Konten <i>Flexing</i> Terhadap Keharmonisan Keluarga Pada Pasangan Muda di Kelurahan Tlogomas.....	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Wilayah Kelurahan Tlogomas	38
--	----

ABSTRAK

Zahrotun Nabila, NIM 220201110107, 2026. "Implikasi Konten *Flexing* Di *Tiktok* Terhadap Keharmonisan Keluarga Perspektif *Maqāṣid Al-Ussrah* (Studi Pada Pasangan Muda di Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru)." Skripsi, Progam Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
Dosen Pembimbing: Prof. Dr. Hj. Mufidah CH., M.Ag.

Kata Kunci: Konten *Flexing*; Keharmonisan Keluarga; *Maqāṣid al-Ussrah*; Pasangan Muda; *Tiktok*.

Penelitian ini membahas implikasi konten *flexing* di aplikasi *Tiktok* terhadap keharmonisan keluarga pada pasangan muda di Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Konten *flexing* yang menampilkan gaya hidup tertentu berpotensi memengaruhi cara pandang serta standar hidup penontonnya. Fenomena tersebut kemudian dianalisis melalui perspektif *maqāṣid al-ussrah* karena konten *flexing* dapat membentuk persepsi tentang standar kehidupan yang diadopsi dalam rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana konten *flexing* memengaruhi keharmonisan keluarga pasangan muda serta menganalisisnya dalam perspektif *maqāṣid al-ussrah*.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian empiris dengan pendekatan kualitatif. Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur dengan lima pasangan muda yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data sekunder berasal dari kitab *Naḥwa Taf'īli Maqāṣid al-Syarī'ah*, buku, jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan. Data kemudian diolah melalui tahap editing, klasifikasi, dan verifikasi, lalu dianalisis menggunakan perspektif *maqāṣid al-ussrah*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten *flexing* di aplikasi *Tiktok* memiliki implikasi terhadap keharmonisan keluarga, terutama pada aspek kelembagaan keluarga, keberagaman, dan pengelolaan keuangan. Namun, sebagian besar pasangan muda menyatakan bahwa konten tersebut tidak memberikan pengaruh yang signifikan karena mereka tetap mengutamakan komunikasi, rasa syukur, dan penyesuaian gaya hidup dengan kondisi ekonomi keluarga. Dalam perspektif *maqāṣid al-ussrah*, keharmonisan keluarga tetap terjaga selama nilai-nilai tersebut dipertahankan dalam kehidupan rumah tangga.

ABSTRACT

Zahrotun Nabila, 220201110107, 2026. "The Implications of *Flexing* Content on *Tiktok* on Family Harmony from the Perspective of *Maqāṣid al-Ushrah* (A Study of Young Couples in Tlogomas Village, Lowokwaru District)." Undergraduate Thesis, Islamic Family Law Study Program, Faculty of Sharia, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisor: Prof. Dr. Hj. Mufidah CH., M.Ag

Keywords: *Flexing* Content; Family Harmony; *Maqāṣid Al-usrah*; Young Couples; *Tiktok*.

This study discusses the implications of *flexing* content on the *Tiktok* application toward family harmony among young couples in Tlogomas Village, Lowokwaru District, Malang City. *Flexing* content that displays a particular lifestyle has the potential to influence viewers perspectives and standards of living. This phenomenon is then analyzed through the perspective of *maqāṣid al-usrah*, as *flexing* content can shape perceptions about life standards that may be adopted within household life. This research aims to determine the extent to which *flexing* content influences the family harmony of young couples and to analyze it from the perspective of *maqāṣid al-usrah*.

This research employs an empirical method with a qualitative approach. Primary data were obtained through structured interviews with five young couples selected using purposive sampling techniques. Secondary data were derived from the book *Naḥwa Taf'īli Maqāṣid al-Syarī'ah*, books, scientific journals, and other relevant previous studies. The data were then processed through the stages of editing, classification, and verification, and subsequently analyzed using the perspective of *maqāṣid al-usrah*.

The results of the study indicate that *flexing* content on the *Tiktok* application has implications for family harmony, particularly in aspects of family institutional structure, religiosity, and financial management. However, most young couples stated that such content does not have a significant influence because they prioritize communication, gratitude, and the adjustment of lifestyle according to the family's economic conditions. From the perspective of *maqāṣid al-usrah*, family harmony can be maintained as long as these values are upheld in household life.

ملخص البحث

زهرة نبيلة، ٢٠٢٦، ٢٢٠٢٠١١١٠١٠٧، آثار محتوى الفليكسينغ في تطبيق تيك توك على انسجام الأسرة من منظور مقاصد الأسرة (دراسة على الأزواج الشباب في قرية تلوغوماس، ناحية لوكوارو، مدينة مالانغ). رسالة جامعية (سكريسي)، برنامج دراسة قانون الأسرة الإسلامي، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانغ.

المشرفة: الأستاذة الدكتورة الحاجة مفيدة، الماجستير في الدراسات الإسلامية.

الكلمات المفتاحية: محتوى الفليكسينغ؛ الانسجام الأسري؛ مقاصد الأسرة؛ زوجان شابان؛ تيك توك.

يتناول هذا البحث آثار محتوى الفليكسينغ في تطبيق تيك توك على انسجام الأسرة لدى الأزواج الشباب في قرية تلوغوماس، ناحية لوكوارو، مدينة مالانغ. ويُعدّ محتوى الفليكسينغ الذي يعرض نمط حياة معيّنًا من الظواهر التي قد تؤثر في طريقة تفكير المشاهدين ومعايير حياتهم. ومن ثمّ تمّ تحليل هذه الظاهرة من منظور مقاصد الأسرة، لأن محتوى الفليكسينغ قد يسهم في تشكيل تصوّر معيّن عن معايير الحياة التي قد تُتبنّى في الحياة الأسرية. ويهدف هذا البحث إلى معرفة مدى تأثير محتوى الفليكسينغ في انسجام الأسرة لدى الأزواج الشباب، وتحليله من منظور مقاصد الأسرة.

اعتمد هذا البحث على المنهج الإمبريقي بالمدخل الكيفي. وقد جُمعت البيانات الأولية من خلال مقابلات منظمّة مع خمسة أزواج شباب تم اختيارهم باستخدام أسلوب العينة القصدية أخذ العينات الهادف أما البيانات الثانوية فتم الحصول عليها من كتاب نحو تفعيل مقاصد الشريعة، ومن الكتب، والمجلات العلمية، والدراسات السابقة ذات الصلة. ثم عولجت البيانات عبر مراحل التحرير، والتصنيف، والتحقق، وبعد ذلك تم تحليلها باستخدام منظور مقاصد الأسرة.

وأظهرت نتائج البحث أن محتوى الفليكسينغ في تطبيق تيك توك له آثار على انسجام الأسرة، خاصة في جوانب بنية الأسرة، والتدين، وإدارة الشؤون المالية. ومع ذلك، صرّح معظم الأزواج الشباب بأن هذا المحتوى لا يترك تأثيرًا كبيرًا في حياتهم الأسرية، لأنهم ما زالوا يقدّمون التواصل، وروح الامتنان، وتكييف نمط الحياة مع الظروف الاقتصادية للأسرة. ومن منظور مقاصد الأسرة، يمكن الحفاظ على انسجام الأسرة ما دامت هذه القيم تُصان وتُطبّق في الحياة الزوجية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi di era digitalisasi mengubah kebiasaan masyarakat menjadi lebih mementingkan dunia maya dari pada dunia nyata. Dunia maya dapat diartikan sebagai kehidupan di media sosial salah satunya adalah *Tiktok*.¹ *Tiktok* merupakan platform yang memberi kebebasan kepada para penggunanya untuk mengakses, menghasilkan, dan menyebarkan beragam konten yang mencakup berbagai aspek kehidupan, diantaranya adalah hiburan, pendidikan, dan gaya hidup, termasuk dalam konteks hubungan dan pernikahan.²

Salah satu konten *Tiktok* yang sedang marak saat ini adalah *flexing*. *Flexing* dilakukan masyarakat untuk melegitimasi status sosialnya dan dijadikan sebagai alat tolak ukur gaya hidup yang ditiru oleh berbagai kalangan dan menggunakannya agar mendapat endorsement maupun keuntungan lainnya. Terdapat beberapa dampak baik hal positif maupun negatif yang ditimbulkan *flexing*, namun umumnya *flexing* cenderung bernilai negatif yang hanya sebatas pamer harta yang dimiliki.³ *Flexing* juga

¹ Juma'iyah Nur Wahidah and Khodijah, "Fenomena *Flexing* Di Medsos: Dampaknya Pada Hubungan Sosial Dan Ekonomi," *Hidmah* no. 1 (2023): 22–23, <https://doi.org/https://doi.org/10.55102/hidmah.v2i1>.

² Ahmad Abdul Hakim, Hari Widiyanto, and Najih Abqori, "Fenomena *Tiktok* Dalam Mempengaruhi Ekspektasi Pernikahan," *J-CEKI* no. 2 (2025): 3102.

³ Roida Pakpahan and Donny Yoesgiantoro, "Analysis Of The Influence Of *Flexing* In Social Media On Community Life," *Journal of Information System, Informatics and Computing* 7, no. 1 (2023): 174, <https://doi.org/10.52362/jisicom.v7i1.1093>.

dinilai sebagai bagian dari budaya digital baru pemicu ekspektasi tidak realistis, menimbulkan rasa iri, tekanan sosial, serta perbandingan sosial sehingga dapat berpengaruh dalam konteks hubungan keluarga.

Fenomena ini juga mendapat perhatian di Kota Malang. Misalnya, Wali Kota Malang menegaskan agar Aparatur Sipil Negara (ASN) tidak melakukan pamer kemewahan atau *flexing* di media sosial, sebab gaya hidup semacam ini dianggap dapat memperlebar kesenjangan sosial dan menimbulkan kecemburuan di masyarakat.⁴ Selain itu, gaya hidup konsumtif dan hedonistik di Malang juga semakin menonjol, sebagaimana diberitakan TIMES Indonesia bahwa kota ini berada di “persimpangan” antara mempertahankan nilai tradisional dan derasnya arus budaya hiburan yang mendorong perilaku konsumtif.⁵

Adanya konten seperti ini yang menyebar di aplikasi *Tiktok*, menyebabkan munculnya standar kebahagiaan keluarga yang berbasis pada visualisasi maupun estetika tertentu, seperti memiliki pasangan yang romantis, rumah yang indah, anak-anak yang lucu, ataupun gaya hidup yang dianggap ideal bagi masyarakat dunia maya. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran cara pandang terhadap makna keharmonisan keluarga di era digital. Sebuah keluarga dapat dinilai kurang bahagia atau kurang harmonis hanya karena tidak aktif membagikan momen kebahagiaan di sosial media,

⁴ Bidang Komunikasi dan Informasi Publik, “Wali Kota Malang: ASN Harus Jadi Teladan dan Hindari Pamer Kemewahan”, *Pemerintah Kota Malang*, Sept 09, 2025, <https://malang-kota.go.id/2025/09/09/wali-kota-malang-ingatkan-asn-harus-jadi-teladan-dan-hindari-pamer-ke-mewahan/>

⁵ Mas’udi Hammzah, “Malang di Persimpangan Kota Hiburan”, *Times Indonesia*, Sept 20, 2025, <https://timesindonesia.co.id/kopi-times/555723/malang-di-persimpangan-kota-hiburan>

padahal pada kenyataannya tidak demikian. Stigma yang diberikan kepada keluarga tersebut, tidak hanya mempengaruhi persepsi *eksternal* dari masyarakat kepada mereka, tetapi juga berpengaruh pada hubungan *internal* keluarga tersebut, sehingga dapat menimbulkan ketidakharmonisan bagi keluarga tersebut. Apabila standar kebahagiaan keluarga hanya didasarkan pada tren yang beredar, maka nilai-nilai yang diajarkan oleh agama Islam berpotensi mengalami pergeseran.⁶

Oleh karena itu, penting untuk menganalisis terkait fenomena tersebut untuk menjaga agar nilai-nilai yang ada dalam Islam tidak mengalami pergeseran. Jamaluddin Athiyyah merupakan seorang ulama kontemporer yang mengembangkan konsep *maqāṣid al-syarī'ah* menjadi *maqāṣid al-usrah*. Berbeda dengan *maqāṣid al-syarī'ah* yang secara umum bertujuan untuk melindungi lima aspek pokok dalam kehidupan manusia, yaitu agama (*dīn*), jiwa (*nafs*), akal (*'aql*), keturunan (*nasl*), dan harta (*māl*), maka *Maqāṣid al-Ussrah* menurut Jamāluddīn 'Aṭiyyah berfokus pada penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam konteks kehidupan keluarga. *Maqāṣid al-usrah* tersebut dijelaskan dalam kitab karangan Jamaluddin Athiyyah yaitu, *Nahwa Taf'ili Maqāṣid al-Syarī'ah*.⁷ Konten di media

⁶ Khairin Nazmi, Tutia Rahmi, and Alwi Padly Harahap, "Keutuhan Harmoni Rumah Tangga Perspektif Hadis: Menghindari Stigma Sosial Di Aplikasi *Tiktok* Sebagai Standar Kebahagiaan Keluarga," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 19, no. 1 (2025): 359–360, <https://doi.org/10.35931/aq.v19i1.4358>.

⁷ Moch. Cholid Wardi, Abd. A'la, and Sri Nurhayati, "Contextualization Of *Al-Maqāṣhid Al-Kulliyat* To The Individual, Family, Society And Humanity's Aspects: An Analysis On *Jamaluddin Athiyyah* h's Perspectives," *Malaysian Journal of Syariah and Law* 11, no. 1 (2023): 109–110, <https://doi.org/10.33102/mjst.vol11no1.389>.

sosial yang berpotensi merusak stabilitas rumah tangga dianggap sebagai perihal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya menganalisis implikasi konten *flexing* di *Tiktok* dalam membentuk keharmonisan keluarga, serta meninjau fenomena tersebut dari perspektif *Maqāṣid al-Ushrah*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pasangan muda memaknai budaya digital di tengah tantangan modernisasi dan nilai-nilai keislaman yang harus tetap dijaga.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implikasi konten *flexing* terhadap keharmonisan keluarga pada pasangan muda di Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru?
2. Bagaimana perspektif *maqāṣid al-ushrah* terhadap konten *flexing* dalam keharmonisan keluarga pada pasangan muda di Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian yang telah dipaparkan pada poin sebelumnya, tujuan daripada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis implikasi konten *flexing* terhadap keharmonisan keluarga pada pasangan muda di Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru.
2. Memaparkan bagaimana pandangan *maqāṣid al-ushrah* terhadap konten *flexing* dalam keharmonisan keluarga pada pasangan muda Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru.

D. Manfaat Penelitian

Dari beberapa tujuan yang telah dipaparkan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat dari segi teoritis maupun praktis. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai kedua manfaat tersebut:

1. Manfaat Teoritis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakrawala keilmuan tentang bagaimana prinsip *maqāṣid al-usrah* dapat digunakan untuk menganalisis dinamika kehidupan rumah tangga di era digital. Dari segi keilmuan hukum Islam, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Hukum Keluarga Islam, dengan mengkaji implikasi konten *flexing* di aplikasi *Tiktok* terhadap keharmonisan keluarga dalam perspektif *maqāṣid al-usrah*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Memberikan wawasan kepada masyarakat, khususnya pasangan muda, terkait dampak negatif konten *flexing* terhadap keharmonisan rumah tangga. Sehingga dapat menjadi bahan introspeksi dalam menyikapi budaya pamer yang marak di media sosial.

b. Bagi Instansi Terkait

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi instansi seperti Pengadilan Agama, lembaga konseling keluarga, dan

Kementerian Agama dalam memberikan bimbingan pranikah, konseling rumah tangga, serta penyusunan kebijakan yang memperkuat ketahanan keluarga berbasis nilai-nilai Islam.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi rujukan dan dasar pijakan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih lanjut persoalan media sosial, keluarga, dan *maqāṣid al-usrah*, serta memperdalam integrasi antara ilmu sosial kontemporer dan studi-studi keislaman.

E. Definisi Operasional

1. Konten *Flexing*

Flexing adalah perilaku unjuk diri, memamerkan atau menonjolkan barang-barang ataupun hal-hal yang dimiliki seseorang, baik di media sosial maupun kehidupan sehari-hari. Perilaku *flexing* bertujuan demi mendapatkan pengakuan dari orang lain bahwasanya pengguna memiliki status sosial yang tinggi.⁸

Salah satu platform digital yang sering digunakan untuk *flexing* adalah *Tiktok*, yaitu jejaring sosial yang memfasilitasi penggunaanya, dari anak-anak hingga orang dewasa untuk membuat dan melihat beragam konten video yang mereka inginkan.⁹

⁸ Wahidah and Khodijah, "Fenomena *Flexing* Di Medsos: Dampaknya Pada Hubungan Sosial Dan Ekonomi," 28.

⁹ Sambas, Edy Sofyan, and Fadly Ridzki Kurniawan, "Pengaruh Penggunaan Media Sosial *Tiktok* Terhadap Perilaku Anak Usia Sekolah," *Mores* no. 1 (2021): 47–56. <https://mores.stkippasundan.ac.id/index.php/mores/article/view/46/72>

2. Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan rumah tangga adalah terciptanya keadaan yang rukun, sinergis diantara anggotanya yang didasarkan pada cinta kasih, dan mampu mengelola kehidupan dengan penuh keseimbangan (fisik, mental, emosional dan spiritual) baik dalam tubuh keluarga maupun hubungannya dengan yang lain, sehingga para anggotanya merasa tenang di dalamnya dan menjalankan peran-perannya dengan penuh kematangan sikap, serta dapat melalui kehidupan dengan penuh keefektifan dan kepuasan lahir dan batin.¹⁰

3. *Maqāshid Al-Usrah*

Maqāshid al-usrah adalah tujuan-tujuan dan kemaslahatan dibalik penetapan syariah perkawinan untuk kebaikan pasangan suami istri beserta keluarganya, baik di dunia maupun di akhirat. Tujuan utama *maqāshid al-usrah* adalah untuk menjamin keberlangsungan kehidupan spesies manusia itu sendiri (*baqa' al-nasl*).¹¹

F. Sistematika Penelitian

BAB I Pendahuluan. Berisi latar belakang yang bertujuan untuk memberikan gambaran terkait implikasi konten *flexing* terhadap keharmonisan keluarga pasangan muda di Kelurahan Tlogomas, Merjosari,

¹⁰ Margia Ningsih, "Dampak Media Sosial Terhadap Keharmonisan Keluarga Ditinjau Dari Hukum Islam (Studi Di Desa Air Buluh Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko)" (Undergraduate thesis Universitas Islam Negeri Bengkulu, 2018), <http://repository.iainbengkulu.ac.id/10716/1/MAR-GIA%20NINGSIH.pdf>

¹¹ Moch Nurcholis, "Usia Nikah Perspektif *Maqāshid* Perkawinan," *Tafāqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 8, no. 1 (2020): 11, <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v8i1.232>.

dan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Selanjutnya, rumusan masalah yang membantu dalam memberikan jalur yang jelas pada penelitian. Lalu ada tujuan yang diharapkan peneliti untuk dicapai dengan penelitian yang akan dilakukan. Bab ini juga menguraikan manfaat penelitian, definisi operasional untuk terjemahan kata dalam penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka. Peneliti menyajikan landasan teoritis dalam penelitian ini. Bagian ini akan diawali dengan uraian mengenai *flexing*, keharmonisan keluarga dan *maqāṣid al-usrah* sebagai acuan perspektif yang digunakan. Keseluruhan kajian teori ini dimaksudkan untuk memberikan pijakan ilmiah dalam menganalisis data yang diperoleh di lapangan, sehingga penelitian ini dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan relevan.

BAB III Metode Penelitian. Pada bab ini menjelaskan metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini. Penelitian dilakukan dengan pendekatan empiris, yang menggunakan wawancara sebagai sumber data utama.

BAB IV Hasil dan Pembahasan. Pada bab ini akan memaparkan hasil wawancara dan observasi terhadap pasangan muda di Kelurahan Tlogomas, Merjosari, Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, yang selanjutnya akan dianalisis menggunakan perspektif *maqāṣid al-usrah* guna memahami implikasi konten *flexing* terhadap keharmonisan keluarga.

BAB V Kesimpulan dan Saran. Bab terakhir ini menyajikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan dalam bab ini memberikan jawaban singkat dan padat terhadap rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dikaji sebagai pijakan awal dalam menyusun penelitian berikutnya dan membedakan fokus penelitian yang dilakukan. Selain itu, dengan mengidentifikasi persamaan dan perbedaannya, maka dapat ditemukan celah keilmuan yang menjadikan penelitian ini dapat dilakukan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang dicantumkan oleh penulis sebagai bahan landasan dan pertimbangan dalam penelitian ini:

1. Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Abdul Hakim, Hari Widiyanto, dan Najih Abqori pada tahun 2025 dengan judul Fenomena *Tiktok* Dalam Mempengaruhi Ekspektasi Pernikahan. Penelitian ini membahas tentang fenomena *Tiktok* dalam mempengaruhi ekspektasi pernikahan.¹² Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian dan teori yang digunakan, yang mana penelitian Ahmad Abdul Hakim dkk berfokus pada fenomena *Tiktok* dalam mempengaruhi ekspektasi pernikahan dan teori perbandingan sosial, sedangkan penelitian selanjutnya ini berfokus pada implikasi konten *flexing* di aplikasi *Tiktok* terhadap keharmonisan keluarga dan menggunakan *maqāṣid al-usarh*.
2. Jurnal yang ditulis oleh Khairin Nazmi, Tutia Rahmi, dan Alwi Padly Harahap pada tahun 2025 dengan judul Keutuhan Harmoni Rumah

¹² Hakim, Widiyanto, and Abqori, "Fenomena *Tiktok* Dalam Mempengaruhi Ekspektasi Pernikahan."

Tangga Perspektif Hadis: Menghindari Stigma Sosial Di Aplikasi *Tiktok* Sebagai Standar Kebahagiaan Keluarga. Penelitian ini membahas tentang bagaimana standar kebahagiaan keluarga dalam aplikasi *Tiktok* memengaruhi keharmonisan rumah tangga dan solusinya menggunakan perspektif hadis.¹³ Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus konten dan perspektif yang digunakan, yang mana penelitian Khairin Nazmi dkk menggunakan konten *Tiktok* secara general yang berkaitan dengan standar kebahagiaan keluarga dan perspektif hadis, sedangkan penelitian selanjutnya ini fokus pada konten *flexing* di aplikasi *Tiktok* dan perspektif *maqāsid al-usrah*.

3. Skripsi yang ditulis oleh Yuwanda Zanuba Khafsoh pada tahun 2025 dengan judul Fenomena Konten *Marriage Is Scary* Pada Sosial Media Perspektif Sadd Al-Dzari'ah. Penelitian ini membahas konten *marriage is scary* di media sosial dan perspektif sadd al-dzariah.¹⁴ Perbedaan penelitian terletak pada konten dan perspektif yang digunakan, yang mana Yuwanda Zanuba Khafsoh menggunakan konten *marriage is scary* sebagai objek penelitian dan perspektif sadd al-dzariah, sedangkan penelitian selanjutnya ini menggunakan konten *flexing* di aplikasi *Tiktok* sebagai objek penelitian dan perspektif *maqāsid al-usrah*.

¹³ Nazmi, Rahmi, and Harahap, "Keutuhan Harmoni Rumah Tangga Perspektif Hadis: Menghindari Stigma Sosial Di Aplikasi *Tiktok* Sebagai Standar Kebahagiaan Keluarga."

¹⁴ Yuwanda Zanuba Khafsoh, "Fenomena Konten *Marriage Is Scary* Pada Sosial Media Perspektif Sadd Al-Dzari'ah" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025)

4. Skripsi yang ditulis oleh Nikmatul Jazilah pada tahun 2022 dengan judul Efek Penggunaan Whatsapp Dan Facebook Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Pasangan Muda Di Desa Karang Kendal Kapetakan Cirebon Perspektif Psikologi Keluarga Islam. Penelitian ini membahas bagaimana penggunaan whatsapp dan facebook memberikan efek pada keharmonisan rumah tangga dan perspektif psikologi keluarga Islam dan hukum Islam.¹⁵ Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus objek penelitian dan perspektif yang digunakan, yang mana penelitian Nikmatul Jazilah menggunakan objek penelitian penggunaan whatsapp dan facebook menggunakan perspektif psikologi keluarga Islam dan hukum Islam, sedangkan penelitian selanjutnya ini memiliki objek penelitian yang berfokus pada implikasi konten *flexing* di aplikasi *Tiktok* terhadap keharmonisan keluarga dan perspektif yang digunakan *maqāsid al-usrah*.

¹⁵ Nikmatul Jazilah, “Efek Penggunaan Whatsapp Dan Facebook Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Pasangan Muda Di Desa Karang Kendal Kapetakan Cirebon Perspektif Psikologi Keluarga Islam” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022)

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Ahmad Abdul Hakim, dkk, <i>Fenomena Tiktok Dalam Mempengaruhi Ekspektasi Pernikahan. 2025</i>	Menganalisis fenomena sosial media <i>Tiktok</i> yang mempengaruhi kehidupan rumah tangga.	Penelitian terdahulu tidak menjelaskan secara detail konten apa yang dibahas dan ekspektasi pernikahan, sementara penelitian selanjutnya ini lebih detail membahas implikasi konten <i>flexing</i> di <i>Tiktok</i> terhadap keharmonisan keluarga. Penelitian terdahulu menggunakan teori perbandingan sosial, sedangkan dalam penelitian selanjutnya menggunakan <i>maqāsid al-usrah</i> .
2.	Khairin Nazmi, dkk, <i>Keutuhan Harmoni Rumah Tangga Perspektif Hadis: Menghindari Stigma Sosial Di Aplikasi Tiktok Sebagai Standar Kebahagiaan Keluarga. 2025</i>	Menganalisis bagaimana konten <i>Tiktok</i> dapat mempengaruhi harmoni rumah tangga.	Penelitian terdahulu menggunakan konten <i>Tiktok</i> terkait standar kebahagiaan keluarga, sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan konten <i>Tiktok</i> terkait <i>flexing</i> . Penelitian terdahulu menggunakan perspektif hadis, sedangkan penelitian selanjutnya ini menggunakan perspektif <i>maqāsid al-usrah</i> .

3.	Yuwanda Zanuba Khafsoh, <i>Fenomena Konten Marriage Is Scary Pada Sosial Media Perspektif Sadd Al-Dzari'ah</i> . 2025	Menganalisis salah satu konten di sosial media dan kaitannya terhadap pernikahan.	Penelitian terdahulu menggunakan konten <i>marriage is scary</i> sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan konten <i>flexing</i> di aplikasi <i>Tiktok</i> . Penelitian terdahulu hanya membahas faktor penyebab konten tersebut, sedangkan penelitian selanjutnya membahas lebih detail implikasi dari konten <i>flexing</i> terhadap keharmonisan keluarga. Penelitian terdahulu menggunakan perspektif <i>sadd al-dzariah</i> , sedangkan penelitian selanjutnya ini menggunakan perspektif <i>maqāṣid al-usrah</i> .
4.	Nikmatul Jazilah, <i>Efek Penggunaan Whatsapp Dan Facebook Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Pasangan Muda Di Desa Karang Kendal Kapetakan Cirebon Perspektif Psikologi Keluarga Islam</i> . 2022	Menganalisis bagaimana media sosial berpengaruh terhadap keharmonisan rumah tangga pasangan muda.	Penelitian terdahulu berfokus pada penggunaan aplikasi media sosial, sedangkan penelitian selanjutnya fokus pada konten <i>flexing</i> yang terdapat di <i>Tiktok</i> . Penelitian terdahulu menggunakan perspektif psikologi keluarga Islam dan hukum Islam, sedangkan penelitian selanjutnya ini menggunakan perspektif <i>maqāṣid al-usrah</i> .

B. Landasan Teori

1. Konten *Flexing*

a. Definisi *Flexing*

Munculnya peran media sosial saat ini dalam membentuk interaksi sosial di kehidupan nyata, menjadi salah satu penyebab maraknya fenomena di media sosial, yaitu *flexing*.¹⁶ Di ranah budaya populer, *flexing* sering dipahami sebagai cara individu menegaskan identitas diri sekaligus menunjukkan posisi mereka dalam struktur sosial berbasis digital. Meski demikian, praktik ini juga kerap dipandang kritis sebagai wujud kesombongan gaya baru, yang berpotensi memicu rasa iri, tekanan sosial, hingga kecemasan pada orang-orang yang merasa tidak mampu mengikuti standar hidup yang ditampilkan.¹⁷

Flexing merupakan istilah slang dari Amerika yang digunakan untuk menggambarkan kebiasaan seseorang dalam menunjukkan diri melalui pamer kekayaan atau kemewahan. Fenomena ini kini bisa ditemukan baik di dunia nyata maupun di ruang digital, ketika individu membangun *personal branding* atau citra diri dengan menampilkan gaya hidup glamor. Pada praktiknya,

¹⁶ Langit Gemintang Muhammad Hartono, "Bebas Dan Terawasi: Dinamika *Flexing* Pada Gen Z Di Instagram," *Jurnal Studi Pemuda* 12, no. 2 (2024): 132, <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.95522>.

¹⁷ Ika Hilmiatus Salamah et al., "Personal Branding Ala Generasi Digital: Kajian Tafsir *Maqāshid* Terhadap Trend *Flexing*," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2025): 232, <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i2.447>.

flexing dipandang sebagai salah satu cara yang dianggap berhasil untuk menarik perhatian publik, sekaligus memberikan kepuasan dan keuntungan bagi pelakunya.¹⁸ Menurut *Cambridge Dictionary*, istilah *flexing* secara khusus merujuk pada tindakan memperlihatkan prestasi atau kekayaan seseorang dengan tujuan memberi kesan menyenangkan bagi orang lain. Sedangkan dalam *Merriam-Webster Dictionary*, *flexing* diartikan sebagai perilaku menampilkan secara terang-terangan apa yang dimiliki seseorang kepada orang lain.¹⁹

Fenomena *flexing* semakin menonjol berkat peran media sosial yang menyediakan wadah luas bagi individu untuk menampilkan kehidupan mereka secara instan. Kondisi ini mendorong tren *flexing* berkembang pesat dan menjadi gaya yang banyak diadopsi generasi muda.

b. Karakteristik *Flexing* di *Tiktok*

Tiktok dengan sistem video pendeknya memudahkan Generasi Z di Indonesia mengekspresikan diri secara bebas. Beragam fitur seperti perekaman, pengeditan, filter, dan lensa menjadikan platform ini wadah yang menarik untuk menciptakan tren viral, termasuk *flexing*.²⁰

¹⁸ Murjana, Ketut Putu Oki, and Ni Kadek Sinarwati, "Persepsi Mahasiswa Tentang *Flexing* Dan Pengaruhnya Terhadap Keputusan Investasi," *Jurnal Akuntansi Profesi* no.3 (2022): 838, <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jap.v13i3.55246>.

¹⁹ Salsa Leza Octamadian, Sapta Sari, and Yanto Yanto, "Fenomena *Flexing* Seleb *Tiktok* Adeline Margaret Sebagai Komunikasi Simbolik," *Professional* no. 2 (2024): 468, <https://doi.org/https://doi.org/10.37676/professional.v11i2.6359>.

²⁰ Eryc, "The Impact of Tik-Tok Use on Self-Expression by Generation-Z Users," *JISAMAR: Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research* no. 4 (2022): 925, <https://doi.org/https://doi.org/10.52362/jisamar.v6i4.956>.

Flexing di media sosial umumnya dikaitkan dengan usaha seseorang dalam menampilkan kesan glamor atau pencapaian kesuksesan di hadapan publik. Fenomena ini banyak dimanfaatkan oleh selebgram maupun pembuat konten untuk menonjolkan kemewahan yang mereka miliki.²¹

Di sisi lain, *flexing* yang dilakukan para seleb *Tiktok* tidak hanya sebatas perilaku memamerkan kekayaan, melainkan juga dipahami sebagai bentuk representasi diri. Berdasarkan sejumlah penelitian, konten berupa gambar, video, maupun caption yang mereka unggah dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan tertentu mengenai identitas, nilai, serta citra diri. Pemilihan barang mewah, destinasi wisata eksklusif, hingga gaya hidup glamor berfungsi sebagai simbol yang merepresentasikan status sosial dan pencapaian kesuksesan.²²

Bagi sebagian orang, melakukan *flexing* dengan cara memamerkan prestasi, hasil pencapaian mereka, dan penghargaan di media sosial mereka. Namun, terdapat beberapa orang yang melakukan *flexing* justru menimbulkan kesan yang norak dan sombong, dan menimbulkan kerugian bagi diri sendiri.²³

²¹ Ragil Kasuda and Reva Mahendra, "Fenomena *Flexing* Di Media Sosial," *Blantika: Multidisciplinary Journal* 3, no. 1 (2024): 215, <https://doi.org/10.57096/blantika.v3i1.266>.

²² Octamadian, Sari, and Yanto, "Fenomena *Flexing* Seleb *Tiktok* Adeline Margaret Sebagai Komunikasi Simbolik," 468.

²³ Nur Khayati et al., "Fenomena *Flexing* Di Media Sosial Sebagai Ajang Pengakuan Kelas Sosial Dengan Kajian Teori Fungsionalisme Struktural," *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan* no. 2 (2022): 117, <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v1i2.32543>.

c. Faktor-Faktor Pendorong Perilaku *Flexing*

Dari perspektif psikologi sosial, perilaku *flexing* muncul sebagai respon terhadap dorongan individu untuk memperoleh pengakuan dari orang lain serta sebagai upaya dalam memperkuat rasa percaya diri atau harga diri (*self-esteem*).²⁴

Selain itu, terdapat beberapa faktor lainnya yang turut mempengaruhi seseorang melakukan *flexing*, antara lain:

1) Insecure

Perasaan *insecure*, yaitu kondisi tidak aman atau kurang percaya diri, dapat terefleksi melalui perilaku *flexing* di media sosial. Hal ini tampak ketika individu menampilkan konten dengan cara membandingkan dirinya, baik penampilan maupun kehidupannya, dengan orang lain.

2) Manipulasi Diri Agar Terlihat Makmur

Seseorang juga dapat membangun citra yang berbeda dari kondisi sebenarnya dengan cara membagikan unggahan tertentu di media sosial.

3) Terobsesi Dengan Barang Yang Belum Banyak Dimiliki Orang

Adanya kepuasan seseorang dengan hal hal yang belum *ngetrend* atau viral.

²⁴ Salamah et al., "Personal Branding Ala Generasi Digital: Kajian Tafsir *Maqāshid* Terhadap Trend *Flexing*," 232.

4) Ingin Diterima dan Diakui

Setiap individu memiliki kepribadian dan karakter yang berbeda. Bagi sebagian orang, keinginan untuk diterima atau diakui oleh lingkungan sosial sering kali bertabrakan dengan perasaan malu atau ketidaknyamanan. Dalam kondisi seperti ini, individu cenderung menggunakan media sosial untuk membagikan postingan sebagai sarana memperoleh pengakuan dan penerimaan dari orang lain.

5) Pandangan Orang Lain

Pandangan orang lain terhadap diri seseorang sering kali memiliki pengaruh yang besar. Dalam beberapa kasus, hal ini mendorong individu melakukan *flexing* di media sosial sebagai bentuk pembelaan diri atau bahkan sebagai respon untuk membalas penilaian tersebut.

6) Memaksakan Keadaan

Memaksakan keadaan materil dan sebagainya untuk dapat mengunggah postingan juga dapat dialami oleh seseorang.

7) Sulit Berteman

Kesulitan dalam membangun relasi pertemanan tidak selalu dapat langsung diartikan sebagai tanda kecemasan sosial. Namun, individu yang merasa kesulitan mendapatkan teman

kerap berupaya mencari perhatian melalui media sosial sebagai bentuk kompensasi.²⁵

Secara garis besar, faktor yang mendorong seseorang melakukan *flexing* adalah untuk memperoleh suatu penghormatan dalam kehidupan sosial, pengakuan status sosial serta menunjukkan bahwa seseorang tersebut lebih unggul dan telah mencapai kesuksesan yang berarti dibandingkan orang lain.²⁶

2. Keharmonisan Keluarga

a. Pengertian Keluarga Harmonis

Keluarga dipandang sebagai institusi terkecil dalam struktur masyarakat yang memiliki fungsi penting dalam menciptakan suasana kehidupan yang tenteram, damai, dan sejahtera, yang didukung oleh rasa cinta dan kasih sayang antar anggotanya.

Menurut Abu Zahra, institusi keluarga mencakup suami, istri, anak-anak dan keturunan mereka, kakek, nenek, saudara-saudara kandung dan anak-anak mereka, dan mencakup pula saudara kakek, nenek, paman dan bibi serta anak mereka (sepupu).

²⁵ Mohammad Hariyono Arik and Hengki Hendra Pradana, "Fenomena *Flexing* Pada Media Sosial: Persepsi Generasi Z," *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi* 2, no. 1 (2024): 31–34, <https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v2i1.1341>.

²⁶ Abdul Halim Bamazruk et al., "Budaya *Flexing* Di *Tiktok*: Dampaknya Terhadap Perilaku Konsumtif Dan Kesehatan Mental Pada Mahasiswa Universitas Lampung," *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* no. 5 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.9963/mymv2q03>.

Dalam psikologi, keluarga dipahami sebagai dua orang yang berkomitmen hidup bersama atas dasar cinta, kemudian membentuk ikatan melalui perkawinan maupun hubungan darah. Di dalamnya terdapat fungsi yang saling berkaitan, kesepahaman nilai, serta pengaruh timbal balik antar anggota, yang dibatasi oleh norma, adat, dan nilai yang berlaku.²⁷

Sementara itu, keharmonisan berasal dari kata harmonis yang bermakna serasi dan selaras. Dalam konteks keluarga, keharmonisan merujuk pada kondisi yang seimbang dan serasi di antara anggota rumah tangga. Upaya menjaga keselarasan tersebut penting dilakukan agar tercipta kerukunan serta kehidupan rumah tangga yang damai.²⁸

Gunarsa dalam Yulianti, Margaretha dan Laras (2023) menyebutkan aspek-aspek penting dalam keharmonisan keluarga yaitu, cinta kasih antar individu dalam keluarga yang diwujudkan dengan saling menghormati dan kasih sayang, saling memahami antar individu dalam keluarga yang diwujudkan dengan saling memahami, sehingga meminimalisir kesalahpahaman.²⁹

²⁷ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN Maliki Press, 2014), 34.

²⁸ Masri, "Konsep Keluarga Harmonis Dalam Bingkai *Sakinah*, Mawaddah, Warahmah," *Jurnal Tahqiqat: Jurnal Ilmiah Pemikiran Hukum Islam* 18, no. 1 (2024): 110, <https://doi.org/10.61393/tahqiqat.v18i1.219>.

²⁹ Yulianti, Margaretha Tri Astuti, and Laras T Riayunda, "Komunikasi Keluarga Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga," *Innovative: Journal of Social Science Research* no. 2 (2023): 6, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2>.

Hawari dalam Kharisma, Raudah dan Bangung (2023) menyatakan beberapa aspek keharmonisan keluarga, diantaranya menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, mempunyai waktu bersama keluarga, mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga, saling menghargai dan pengertian antar anggota keluarga, konflik yang minim, dan adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga.³⁰

Keluarga harmonis dalam Islam dibangun atas dasar cinta dan kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*), yang terwujud melalui hubungan suami-istri, kasih kepada anak, serta tanggung jawab bersama dalam kehidupan rumah tangga. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. Ar-Rūm: 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ ۚ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. (Q.S. ar-Ruum: 21).³¹

³⁰ Kharisma Novitasari, Raudah Zaimah Dalimunthe, and Bangung Yoga Wibowo, “Kontribusi Keharmonisan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa,” *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* no. 1 (2023): 41, <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/je.v9i1.13504>.

³¹ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Tangerang Selatan: PT. Insan Media Pustaka, 2012), 406.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

Setiap pasangan suami istri pasti menginginkan keluarga yang harmonis dan bahagia. Keharmonisan tersebut dapat terwujud apabila setiap anggota saling mendukung, menumbuhkan cinta, saling menghormati, serta memiliki keterbukaan dalam menghadapi perbedaan.

Mewujudkan keluarga yang damai, bahagia, dan harmonis merupakan prioritas yang perlu diperhatikan oleh setiap anggota. Akan tetapi, keharmonisan keluarga tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Beberapa faktor yang dapat menunjang terciptanya keharmonisan keluarga antara lain:

1) Perhatian dan Kasih Sayang Antar Anggota Keluarga

Hal ini menjadi landasan utama dalam menjalin hubungan yang baik. Dalam perjalanan keluarga, penting untuk memperhatikan setiap peristiwa yang terjadi, mencari penyebab serta akibat dari permasalahan, karena perubahan dalam keluarga juga memengaruhi masing-masing anggotanya.

2) Pengetahuan

Dalam kehidupan berkeluarga, menambah wawasan merupakan hal yang esensial. Anggota keluarga perlu memahami perubahan yang terjadi pada sesama anggota agar dapat mengantisipasi kemungkinan timbulnya permasalahan di kemudian hari.

3) Kesadaran Diri dan Pemahaman Antar Anggota

Pengetahuan diri yang baik dapat meningkatkan kualitas hubungan dan saling pengertian di dalam keluarga.

4) Kemampuan Menyelesaikan Masalah

Dengan adanya kesadaran diri, peristiwa atau persoalan dalam keluarga lebih mudah dianalisis dan diselesaikan, karena latar belakang masalah dapat dipahami secara lebih menyeluruh sehingga solusi dapat ditemukan dengan cepat.³²

3. *Maqāshid Al-Ushrah*

a. Biografi Singkat Jamaluddin Athiyyah

Jamaluddin Athiyyah lahir dan besar di Desan Kum al-Nur, salah satu desa di Meet Ghamr, Provinsi Dakahlia, Mesir, pada 5 Desember 1928 atau 22 Dzulqa'dah 1346 H. Dua minggu setelah kelahirannya, ia dibawa pindah ke Kairo. Dalam perjalanan mempelajari hukum, ia banyak dipengaruhi oleh para ulama besar seperti Syeikh Abd al-Wahhab Khallaf, Muhammad Abi Zahra, Hamid Zaki, dan Sami Genena. Selain itu, ia juga berinteraksi dengan sejumlah tokoh terkemuka, di antaranya Syekh Muhib al-Din al-Khatib, Ali al-Tantawi, Muhammad Abu Rayyah, dan Abbas al-Aqqad.³³

³² Yasin Arief et al., "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan Rumah Tangga Muslim Di Jawa Tengah," *ADHKI: Journal Of Islamic Family Law* 5, no. 1 (2023): 17–30, <https://doi.org/10.37876/adhki.v5i1.94>.

³³ Aldi Wijaya Dalimunthe, "*Maqāshid* Syariah Dalam Pandangan *Jamaluddin Athiyyah* h Muhammad," *Jurnal Al-Nadhair* 3, no. 01 (2024): 28, <https://doi.org/10.61433/alnadhair.v3i01.45>.

Jamaluddin Athiyyah memiliki banyak guru sekaligus mitra akademik yang berpengaruh dalam perjalanan keilmuannya, diantaranya yaitu Syekh Hassan Al-Banna, Prof. Muhammad Farid Abdul Khalilq, Dr. Abdul Aziz Kamel, Syekh Abdul Badi' Saqr, Saeed Ramadan, Mustafa Mu'min, Abdul Halim Abu Shaqqa, Izz Al-Din Ibrahim, dan Youssef Abdul Muti. Melalui bimbingan dari tokoh-tokoh tersebut, Athiyyah mengembangkan pemahaman mengenai hukum Islam dan dinamika pemikiran keislaman di era modern.

Athiyyah merupakan sosok yang aktif menulis karya ilmiah, mulai dari kajian hukum islam, metodologi fiqh hingga filsafat hukum Islam. Beberapa karyanya yang terkenal antara lain *Turats al-Fiqh al-Islami wa Minhaj al-Ifadah minhu 'ala Sha'idain al-Islamiwa al-'Alami, At-Tandhir al-Fiqhi, An-Nadhariyah al-'Ammah li as-Syariah al-Islamiyah, Nahwa Taf'illi Maqāshidias-Syariah, Ilmu Ushul al-Fiqh wa Ulum al-Ijtimaiyah, Istifadah min Manahiji al-Ulum as-Syariah fi al-Ulumi al Insaniyah, Uluwiyat as-Syariah: Nidhamiha wa Tathbiqatuha, Al-'Alaqah baina as-Syariah wa al-Qanun, Nahwa Falsafah Islamiyah li al-Ulum, Sunanullah fi al-Aafaq wa al-Anfas.*³⁴

³⁴ Muhammad Aminuddin Shofi, Sahrul Hidayatullah, and Abdul Hamid, "Multidimensional Paradigm Of *Maqāshid* Sharia In The Book Of 'Nahwa Taf'ili *Maqāshid* Sharia' By Jamaluddin Athiyyah," *Jurnal Lektur Keagamaan* 20, no. 2 (2022): 505, <https://doi.org/10.31291/jlka.v20i2.1085>.

b. Konsep *Maqāṣid Syariah* Menurut *Jamaluddin Athiyyah*

Tujuan syariat adalah kemaslahatan, melampaui kemaslahatan duniawi, kemaslahatan fisik manusia, kemaslahatan individu seperti yang di anjurkan oleh kaum kapitalis dan eksistensialis, kemaslahatan umum dan pekerja seperti yang di anjurkan oleh kaum sosialis dan marxis, kemaslahatan suatu negara tertentu seperti yang di anjurkan oleh kaum fasis dan ultra-nasionalis, dan melampaui manfaat sesaat seperti yang di anjurkan oleh orang-orang dangkal. Tujuan syariah adalah memberikan kemaslahatan, yang mencakup semua itu dan bahkan lebih banyak lagi.³⁵

Karena banyaknya kategorisasi *maqāṣid syariah* dan rumitnya pembahasan di antara mereka, Athiyyah mengkategorikan *Maqāṣid* kedalam rumusan yang berbeda beda, antara lain: 1) *Maqāṣid al-Khalqi*, 2) *Maqāṣid Syariah al Aliyah*, 3) *Maqāṣid Syariah Kulliyah*, 4) *Maqāṣid Syariah Khas*, 5) *Maqāṣid Syariah Juz''iyyah*, 6) *Maqāṣid Mukallaḥfi*.³⁶

Jamaluddin Athiyyah melakukan reorientasi terhadap konsep *maqāṣid al-syarī'ah* yang selama ini dikenal dengan lima *maqāṣid darūriyyah*. Konsep tersebut kemudian ia jabarkan ke dalam empat divisi yang lebih spesifik. Dalam pandangannya,

³⁵ Jamaluddin Athiyyah, *Nahwa Taf''ili Maqāṣhid Syariah* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2003), 100.

³⁶ Athiyyah, *Nahwa Taf''ili Maqāṣhid Syariah*, 106.

maqāṣid al-syarī'ah dapat dilihat mulai dari kebutuhan individu hingga kepentingan umum masyarakat yang lebih luas. Penjabaran yang komprehensif ini memberikan dukungan terhadap peran dan fungsi negara, beserta kewajibannya sebagai pusat penyedia kesejahteraan, yang berawal dari pembentukan peradaban dalam lingkup rumah tangga hingga berkembang menjadi komunitas besar yang disebut negara. Adapun empat ruang lingkup *maqāṣid al-syarī'ah* menurut pemikiran Jamaluddin Athiyyah adalah sebagai berikut:³⁷

- 1) *Maqāṣid* Syariah dalam ruang lingkup individu;
- 2) *Maqāṣid* Syariah dalam ruang lingkup keluarga;
- 3) *Maqāṣid* Syariah dalam ruang lingkup umum atau *public*;
- 4) *Maqāṣid* Syariah dalam ruang lingkup dimensi kemanusiaan.

Jamaluddin Athiyyah telah menjelaskan didalam kitab *Naḥwa Taf'īli Maqāṣid al-Syarī'ah* bahwasanya ruang lingkup *Maqāṣid al-Ushrah* (tujuh syariat dalam keluarga) meliputi tujuh aspek utama, yaitu:

- 1) *Tanḍīm al-'Alāqah baina al-Jinsain* (Pengelolaan Ikatan Dengan Lawan Jenis). Athiyyah mengemukakan bahwa ini bagian dari *Maqāṣid* syariah yang menjamin terwujudnya pola hubungan antara lawan jenis melalui penetapan syarat hukum, hak, dan kewajiban dalam relasi suami-istri.

³⁷ Muhammad Nanda Fanindy, "Formulasi *Maqāṣid* Syariah Perspektif Jamaluddin Athiyyah," *Islamitsch Familienrecht Journal* 1, no. 01 (2020): 35, <https://doi.org/10.32923/ifj.v1i01.1489>.

- 2) *Hifz an-Nasl* (Menjaga Keturunan Biologis). Athiyyah mengemukakan bahwa hubungan antara lawan jenis selalu bertujuan untuk memperbanyak keturunan, yang dianggap sebagai sunatullah bagi manusia, hewan, dan tumbuhan.
- 3) *Tahqīqu as-sakāni wa al-mawaddati wa ar-rahmati* (Perwujudan Nilai *Sakīnah*, Mawaddah, dan Rahmah). Merujuk pada upaya mewujudkan ketenangan, kasih sayang, dan rahmat dalam kehidupan keluarga.
- 4) *Hifz an-nasab* (Menjaga Garis Keturunan Secara Hukum). Mengandung makna upaya untuk memastikan agar keturunan tetap memiliki hubungan yang sah dengan asal-usulnya, yaitu kepada ayah secara yuridis.
- 5) *Hifz al-tadayyun fī al-usrah* (Menjaga Keberagamaan Dalam Keluarga). Merupakan Upaya untuk mempertahankan nilai-nilai pondasi utama kehidupan rumah tangga.
- 6) *Tanḍīm al-jānib al-mu'assasī li al-'usrah* (Pengelolaan Kelembagaan Keluarga). Dalam perspektif ini, hubungan antar anggota keluarga diatur berdasarkan hak dan kewajiban masing-masing.
- 7) *Tanzhīm al-jānib al-mālī li al-usrah* (Pengelolaan Keuangan Keluarga). Mengemukakan bahwa pengaturan syariat Islam tidak hanya berfokus pada aspek sosial dan emosional, tetapi

juga mencakup aspek ekonomi dan keuangan dengan ketentuan yang sangat rinci.³⁸

³⁸ Athiyyah, *Nahwa Taf'ili Maqāshid Syariah*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian empiris yaitu penelitian langsung di lapangan (*Field Research*) guna mengumpulkan data untuk dijadikan bahan analisis dalam menjawab permasalahan pada penelitian.³⁹ Penelitian ini berfokus pada pengalaman pasangan muda di Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, terkait implikasi konten *flexing* di *Tiktok* terhadap keharmonisan keluarga. Melalui pendekatan empiris, peneliti mengumpulkan data langsung di lapangan dan menganalisisnya menggunakan perspektif *maqāṣid al-usrah*.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang berkaitan dengan penilaian subyektif dari sikap, pendapat dan perilaku.⁴⁰ Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat menelaah lebih mendalam bagaimana pasangan muda di Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. memaknai implikasi konten *flexing* di *Tiktok* dalam keharmonisan keluarga. Selanjutnya, temuan lapangan tersebut dianalisis menggunakan kerangka *maqāṣid al-usrah* dan

³⁹ Muh Fitrah and Luthfiyah, *Metodelogi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), 27.

⁴⁰ Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *No Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 3.

menyajikan hasil penelitian yang tidak hanya menggambarkan realitas sosial, tetapi juga dalam perspektif nilai-nilai Islam.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terfokus di Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa Kota Malang dikenal sebagai salah satu kota besar di Jawa Timur dengan masyarakat yang heterogen dan tingkat penggunaan media sosial yang cukup tinggi, khususnya di kalangan pasangan muda. Kondisi ini ditambah dengan karakteristik sosial urban *modern* Kecamatan Lowokwaru yang mencakup beragam latar belakang ekonomi dan gaya hidup, menjadikan wilayah tersebut representatif dan relevan untuk mengamati fenomena *flexing* serta menggali pemaknaan dan implikasinya terhadap keharmonisan keluarga.

D. Jenis dan Sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga sumber data, yaitu sumber data primer, sumber data sekunder, dan sumber data tersier.

1. Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui proses wawancara terhadap pasangan muda, selaku konsumen konten *flexing*, mengenai perilaku dan interaksi pasangan terkait penggunaan media sosial, khususnya *Tiktok*, yang bertujuan untuk memahami perspektif

informan terhadap konten *flexing* di *Tiktok* serta dampak implikasinya terhadap keharmonisan keluarga. Wawancara dilakukan kepada pasangan muda yang berdomisili di Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, dengan rentang usia informan antara 20 hingga 35 tahun. Selain wawancara, data juga didapatkan melalui kitab *Nahwa Taf'ili Maqāsid al-Syarī'ah*. Kitab ini digunakan untuk memperkuat pemahaman terkait implikasi tersebut dari perspektif nilai-nilai Islam.

Tabel 2 Daftar Informan

No	Informan	Umur	Pekerjaan Suami	Pekerjaan Istri	Usia Pernikahan
1	N dan M	28 dan 25	Wiraswasta	Ibu Rumah Tangga	2 tahun
2	D dan R	32 dan 29	Karyawan Swasta	Karyawan Swasta	9 tahun
3	A dan N	25 dan 24	Sales Rokok	Ibu Rumah Tangga	4 tahun
4	Z dan N	29 dan 28	Karyawan Swasta	Ibu Rumah Tangga	5 tahun
5	K dan A	40 dan 33	Karyawan Swasta	Ibu Rumah Tanggz	10 tahun

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, maupun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian. Data ini berfungsi melengkapi dan

memperkuat temuan lapangan serta menjadi bahan pembandingan temuan lapangan dengan hasil penelitian lain, sehingga peneliti dapat melihat persamaan, perbedaan, dan celah keilmuan yang bisa diperdalam.

3. Sumber Data Tersier

Data tersier dalam penelitian ini diperoleh dari website yang memuat informasi terkait fenomena gaya hidup *flexing* dan konteks sosial di Kota Malang. Sumber ini sebagai pendukung untuk memberikan gambaran konteks sosial dan menguatkan pemahaman peneliti terkait situasi yang melatar belakangi penelitian.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi dengan melakukan tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan informan untuk mendapatkan informasi. Wawancara dapat dilakukan secara *informal* maupun secara formal sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi peneliti.⁴¹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pedoman wawancara secara fleksibel, sehingga proses interaksi dengan informan menjadi lebih dinamis dan memungkinkan penggalan data yang mendalam dan holistik.⁴²

⁴¹ Wiwik Sri Widiarty, *Buku Ajar Metode Penelitian Hukum* (Yogyakarta: Publika Global Media, 2024), 146.

⁴² Tamaulina Br Sembiring et al., *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori Dan Praktik)*, (Karawang: CV Saba Jaya Publisher, 2024), 177.

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* yang didukung dengan *snowball sampling*, sehingga peneliti dapat menggali informasi secara lebih fleksibel dan mendalam sesuai perkembangan data di lapangan. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh data yang mendalam mengenai bagaimana implikasi konten *flexing* di *Tiktok* terhadap keharmonisan keluarga.

2. Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dengan pendekatan netnografi, yaitu metode yang bertujuan untuk menggali dan menafsirkan pengalaman budaya dari suatu fenomena sosial melalui jejak digital seperti teks, gambar, foto, maupun konten audiovisual.⁴³ Penelitian ini dilakukan dengan mengamati berbagai bentuk fenomena *flexing* yang muncul di aplikasi *Tiktok*, seperti pameran kekayaan, gaya hidup mewah, hingga gambaran keluarga ideal yang ditampilkan oleh para pengguna. Observasi ini dilakukan guna memahami bagaimana budaya *flexing* terbentuk dan berdampak pada pola pikir, harapan, serta interaksi pasangan muda dalam keluarga, sehingga hasilnya dapat memperkuat analisis hubungan media sosial dengan keharmonisan keluarga.

⁴³ Wima Tri Maulana and Zainal Abidin Achmad, "Studi Netnografi Terhadap Budaya Madura Di Akun Instagram @fuadsasmitaa," *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 8 (2025): 9520, <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.9010>.

F. Metode Pengolahan Data

Setelah semua data dari lapangan terkumpul, perlu ada tahapan pengolahan agar data yang ada bisa tersusun rapi dan mudah dianalisis. Dalam penelitian ini, proses pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Editing

Editing merupakan tahapan pemeriksaan terhadap data yang telah diperoleh untuk memastikan kelengkapannya, baik dari segi akurasi jawaban, kejelasan makna, maupun konsistensinya dengan data lain. Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan terhadap informasi yang diperoleh melalui wawancara dari informan terkait implikasi konten *flexing* terhadap keharmonisan keluarga pasangan muda di Malang, yang selanjutnya akan diolah menjadi transkrip naratif agar lebih mudah dipahami.

2. Klasifikasi

Klasifikasi merupakan teknik yang digunakan peneliti untuk mengelompokkan data hasil penelitian lapangan. Proses ini mencakup pengkategorian informasi yang diperoleh dari informan mengenai implikasi konten *flexing* terhadap keharmonisan keluarga berdasarkan hasil wawancara, yang kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

3. Verifikasi

Verifikasi merupakan teknik pemeriksaan kembali data yang diperoleh guna mendapatkan informasi yang valid dari informan, literatur serta sumber lainnya. Pada tahap ini, peneliti melakukan konfirmasi atau pengecekan ulang hasil wawancara kepada informan untuk memastikan bahwa data yang disusun dari hasil wawancara telah sesuai dengan maksud dan pengalaman informan yang sebenarnya.

4. Analisis

Analisis merupakan proses pengembangan data yang telah diperoleh dari wawancara dengan menggunakan teori *maqāṣid al-usrah* sehingga mendapatkan hasil dari implikasi konten *flexing* terhadap keharmonisan keluarga pasangan muda di Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang.

5. Kesimpulan

Kesimpulan berisi penjelasan akhir dari rumusan masalah yang diajukan dengan melalui fase editing, verifikasi, klasifikasi, dan analisis. Pada tahap ini peneliti memberikan penjelasan mengenai hasil analisis implikasi konten *flexing* terhadap keharmonisan keluarga pasangan muda di Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. dengan menggunakan perspektif *maqāṣid al-usrah*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Kelurahan Tlogomas

Pada masa pemerintahan Belanda, wilayah yang kini dikenal sebagai Desa Tlogomas sebelumnya bernama Desa Guyangan dan termasuk dalam *District Dau Afdeling Malang* sebagaimana tercantum dalam *Staatblad* Nomor 16 Tahun 1819. Perubahan nama dari “Guyangan” menjadi “Telogomas”, kemudian berkembang menjadi “Tlogomas” tanpa huruf “e”, terjadi secara bertahap. Berdasarkan peta yang disusun oleh Bosch pada tahun 1923/1924 mengenai wilayah Dinoyo-Merjosari, nama Tlogomas belum tercantum, melainkan masih disebutkan nama-nama wilayah seperti Ngelo, Karuman, Guyangan, dan Pelandungan yang saat ini menjadi bagian dari Kelurahan Tlogomas. Nama Tlogomas diduga mulai digunakan sekitar tahun 1930-an, seiring dengan ditemukannya benda-benda emas di sekitar telaga yang kini menjadi kawasan tandon air atau PDAM Tlogomas, sehingga wilayah tersebut dikenal dengan sebutan “Telogo Mas”.⁴⁴

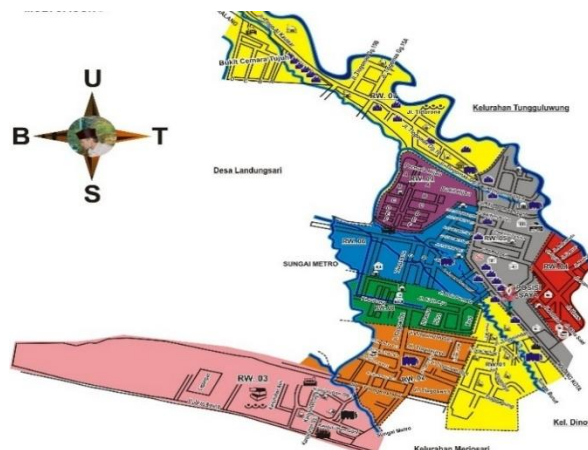
⁴⁴ Kelurahan Tlogomas, “Sejarah Tlogomas”, <https://keltlogomas.malangkota.go.id/2017/08/16/sejarah-tlogomas/>

2. Lokasi Kelurahan Tlogomas

Kelurahan Tlogomas adalah salah satu bagian dari 12 kelurahan yang terdapat di wilayah administratif Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Kelurahan ini memiliki luas wilayah sebesar 1,968 km² dan secara administratif, Kelurahan Tlogomas tercatat dengan nomor kode wilayah 35.73.05.1003 serta Nomor kode pos 65144. Dalam mengatur tata Kelola warganya, Kelurahan Tlogomas terbagi menjadi 9 RW (rukun warga) dan 50 RT (rukun tetangga).⁴⁵

3. Batas Wilayah Kelurahan Tlogomas

- a. Sebelah Utara: Kelurahan Tunggul Wulung
- b. Sebelah Selatan: Kelurahan Merjosari
- c. Sebelah Barat: Desa Landungsari, Kec. Dau, Kab. Malang
- d. Sebelah Timur: Kelurahan Dinoyo⁴⁶



Gambar 1 Peta Wilayah Kelurahan Tlogomas

⁴⁵ Kelurahan Tlogomas, “Profil Kelurahan Tlogomas Semester II Tahun 2024”, <https://keltlogomas.malangkota.go.id/2024/01/22/profil-kelurahan-tlogomas-semester-1-tahun-2023/>

⁴⁶ Kelurahan Tlogomas, “Profil Kelurahan Tlogomas Semester II Tahun 2024”, <https://keltlogomas.malangkota.go.id/2024/01/22/profil-kelurahan-tlogomas-semester-1-tahun-2023/>

4. Kondisi Demografis Kelurahan Tlogomas

a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin⁴⁷

Penduduk Kelurahan Tlogomas berjumlah sekitar 14.641 jiwa, dengan 4.822 KK (kartu keluarga). Berikut jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin:

- 1) Laki-laki: 7.255 jiwa
- 2) Perempuan: 7.386 jiwa

b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia⁴⁸

Tabel 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah
1.	0-4	916 jiwa
2.	5-9	1.142 jiwa
3.	10-14	1.088 jiwa
4.	15-19	1.088 jiwa
5.	20-24	1.061 jiwa
6.	25-29	1.036 jiwa
7.	30-34	1.091 jiwa
8.	35-39	1.154 jiwa
9.	40-44	1.256 jiwa
10.	45-49	1.086 jiwa
11.	50-54	901 jiwa
12.	55-59	817 jiwa
13.	60-64	660 jiwa
14.	65-69	566 jiwa
15.	70-74	411 jiwa
16.	75 Tahun ke Atas	368 jiwa

⁴⁷ Kelurahan Tlogomas, Data Kependudukan Kelurahan Tlogomas (dokumena tidak dipublikasikan diperoleh secara langsung dari Kantor Kelurahan Tlogomas, 2026)

⁴⁸ Kelurahan Tlogomas, Data Kependudukan Kelurahan Tlogomas (dokumena tidak dipublikasikan diperoleh secara langsung dari Kantor Kelurahan Tlogomas, 2026)

c. Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Perkawinan⁴⁹**Tabel 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Perkawinan**

No.	Status Perkawinan	Jumlah
1.	Belum Kawin	6.377 orang
2.	Kawin	6.966 orang
3.	Cerai Hidup	390 orang
4.	Cerai Mati	908 orang

d. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan⁵⁰**Tabel 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak/Belum Sekolah	2.639 jiwa
2.	Belum Tamat SD	1.423 jiwa
3.	Tamat SD	1.549 jiwa
4.	SLTP	1.697 jiwa
5.	SLTA	3.611 jiwa
6.	D1 dan D2	160 jiwa
7.	D3	424 jiwa
8.	S1	2.485 jiwa
9.	S2	504 jiwa
10.	S3	149 jiwa

⁴⁹ Kelurahan Tlogomas, Data Kependudukan Kelurahan Tlogomas (dokumena tidak dipublikasikanm diperoleh secara langsung dari Kantor Kelurahan Tlogomas, 2026)

⁵⁰ Kelurahan Tlogomas, Data Kependudukan Kelurahan Tlogomas (dokumena tidak dipublikasikanm diperoleh secara langsung dari Kantor Kelurahan Tlogomas, 2026)

e. Mata Pencaharian Penduduk⁵¹

Tabel 6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Penduduk

No.	Pekerjaan	Jumlah
1.	Belum/Tidak Bekerja	3.093 orang
2.	Nelayan	1 orang
3.	Pelajar dan Mahasiswa	2.688 orang
4.	Pensiunan	284 orang
5.	Perdagangan	71 orang
6.	Pengurus Rumah Tangga	2.530 orang
7.	Wiraswasta	1.402 orang
8.	Guru	198 orang
9.	Perawat	17 orang
10.	Pengacara	7 orang

B. Implikasi Konten *Flexing* di Aplikasi *Tiktok* terhadap Keharmonisan Keluarga pada Pasangan Muda di Kelurahan Tlogomas

Paparan konten *flexing* yang ditampilkan melalui aplikasi *Tiktok* memunculkan berbagai respons dalam kehidupan keluarga pasangan muda di Kelurahan Tlogomas. Dalam praktik kehidupan keluarga, setiap pasangan memiliki cara yang berbeda dalam memaknai konten tersebut, sebagian besar dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman, kondisi keluarga, serta nilai yang dianut oleh masing-masing keluarga.

Perbedaan pemaknaan tersebut ditunjukkan melalui sikap dan respons pasangan muda dalam menyikapi konten *flexing* di kehidupan keluarga sehari-hari. Respons tersebut berkaitan dengan upaya pasangan muda dalam

⁵¹ Kelurahan Tlogomas, Data Kependudukan Kelurahan Tlogomas (dokumena tidak dipublikasikanm diperoleh secara langsung dari Kantor Kelurahan Tlogomas, 2026)

menjaga keharmonisan keluarga mereka. Dalam konteks keharmonisan keluarga, Sahli dalam Abdurrochman (2024) yang menyatakan bahwa salah satu tanda rumah tangga yang harmonis adalah suami istri hidup dalam ketenangan lahir batin karena merasa cukup terpuaskan atas segala sesuatu yang ada.⁵² Cara pandang tersebut menjadi pijakan awal dalam melihat sikap pasangan muda terhadap konten *flexing* dan implikasinya pada aspek-aspek lain dalam kehidupan keluarga.

1. Implikasi Konten *Flexing* di Aplikasi *Tiktok* terhadap Cara Pandang Pasangan Muda

Terdapat perbedaan dalam cara pasangan muda memandang konten *flexing* di aplikasi *Tiktok*. Beberapa pasangan memandang konten tersebut sebagai hal yang biasa, ada juga yang melihat konten tersebut sebagai motivasi, sementara yang lainnya merasakan perasaan iri atau tidak nyaman ketika melihat konten tersebut. Perbedaan cara pandang ini turut memengaruhi sikap pasangan muda dalam menyikapi konten *flexing* di aplikasi *Tiktok*, baik dalam bentuk menerima, mengabaikan, maupun membatasi paparan konten tersebut.

Pak A (25 Tahun) menjelaskan bahwasanya konten tersebut tidak menimbulkan perasaan iri atau tidak nyaman ketika dilihat, beliau mengatakan merasa biasa saja ketika melihat konten tersebut, bahkan ada

⁵² Abdurrochman, "Strategi Membangun Rumah Tangga Yang Harmonis Pada Pasangan Buruh Tani (Studi Di Desa Mojosari Kecamatan Kras Kabupaten Kediri)," *JINU: Jurnal Ilmiah Nusantara* no. 3 (2024): 51, <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jinu.v1i3.1515>.

kecenderungan berpikir bahwa konten kreator tersebut merupakan seorang pewaris,

“biasa aja sih mba, kalau dibilang berpikir itu settingan sih enggak. Mungkin kepikiran kalo mereka itu pewaris kali ya mba hehehe soalnya kan gak di kasih liat prosesnya gimana sampe mereka ada di posisi itu.”⁵³

Bu R (29 Tahun) juga menuturkan hal yang sama, bahwasanya beliau merasa biasa saja apabila konten tersebut berlebihan, tetapi beliau cenderung merasa termotivasi apabila melihat konten yang tidak berlebihan,

“kalau kontennya enggak terlalu berlebihan bisa bikin saya termotivasi, tapi kalau berlebihan saya ngerasa biasa aja...”⁵⁴

Sementara menurut Bu Y (28 Tahun), konten *flexing* dapat menimbulkan perasaan iri apabila terdapat suatu hal yang belum bisa diraih dalam keluarga,

“iri, kadang terganggu juga. Iriinya itu, mungkin ada suatu capaian yg blm bisa kita capai, jadi ada muncul iri ingin seperti itu juga...”⁵⁵

Akan tetapi, Bu A (33 Tahun) memiliki pandangan lain, beliau mengatakan bahwasanya pandangan terkait konten *flexing* tergantung pada sudut pandang masing-masing individu, memandangnya dari segi iri atau motivasi,

“tergantung sudut pandang masing-masing individu mba, melihat dri segi iri atau motivasi, kalo saya pribadi lebih ke motivasi bukan iri...”⁵⁶

⁵³ A, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 11 Desember 2025)

⁵⁴ R, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 10 Desember 2025)

⁵⁵ Y, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 15 Desember 2025)

⁵⁶ A, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 12 Desember 2025)

Berdasarkan pandangan pasangan muda di Kelurahan Tlogomas, konten *flexing* tidak selalu dipahami sama, karena setiap pasangan memiliki sudut pandang dan pengalaman yang turut memengaruhi cara mereka memandang konten *flexing*. Perbedaan pandangan tersebut menjadi dasar dalam menyikapi konten *flexing* di aplikasi *Tiktok* yang berbeda pada setiap pasangan.

Bu R (29 Tahun) menyikapinya dengan cara mengabaikan konten *flexing* yang muncul di beranda akun *Tiktok* miliknya,

“...biasanya lgsg tak skip aja konten begitu (berlebihan).”⁵⁷

Sementara apabila telah menimbulkan perasaan iri, Bu Y (28 Tahun) memilih untuk memblokir pada akun *Tiktok* yang berisikan konten *flexing*,

“...tapi kalo udah begitu (muncul iri) saya blokir (akunnya).”⁵⁸

Sikap yang berbeda dilakukan oleh Pak N (28 Tahun), ia merasa tidak terganggu dengan konten tersebut dan memilih untuk lanjut berjualan,

“ya enggak mbak, mending aku fokus jualan mi ayam aja.”⁵⁹

Pada hasil pembahasan ini dapat dipahami bahwa konten *flexing* di aplikasi *Tiktok* tidak bermakna tunggal bagi pasangan muda. Perbedaan cara pandang menunjukkan bahwa pasangan muda tidak asal menjadikan

⁵⁷ R, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 10 Desember 2025)

⁵⁸ Y, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 15 Desember 2025)

⁵⁹ N, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 8 Desember 2025)

konten *flexing* sebagai acuan, melainkan menyikapinya sesuai dengan prioritas dan kondisi masing-masing keluarga.

2. Implikasi Konten *Flexing* di Aplikasi *Tiktok* terhadap Relasi Sosial dalam Keluarga

Konten *flexing* kerap muncul dalam penggunaan media sosial *Tiktok* pada pasangan muda dan tidak lepas dari kehidupan keluarga mereka. Konten tersebut tidak hanya dilihat secara pribadi, tetapi juga dapat memengaruhi pola konsumsi, respons emosional, serta cara berinteraksi keluarga sehari-hari. Dalam konteks ini, cara pasangan muda menyikapi konten *flexing* dapat terlihat melalui relasi sosial dalam keluarga, baik dalam bentuk diskusi ringan, perbedaan pendapat, maupun sikap yang muncul setelah mengakses konten tersebut.

Bu M (25 Tahun) menyampaikan bahwa konten *flexing* yang ia temui di media sosial *Tiktok* tidak pernah menjadi sumber pertengkaran dalam keluarganya, terutama antara ia dan suaminya

“enggak pernah kayaknya ya pak, kalo tengkar karna konten-konten begitu gak pernah mbak. Saya sama bapak juga gak terlalu pikiran kalau konten yang begitu.”⁶⁰

Respons yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh Bu R (29 Tahun). Menurutnya, konten *flexing* yang tidak relevan dengan kondisi keluarganya tidak perlu untuk ditanggapi,

“alhamdulillah gak pernah, karena seringnya kalau konten yang gak sesuai dengan keadaan keluarga, biasanya langsung di skip aja.”⁶¹

⁶⁰ M, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 8 Desember 2025)

⁶¹ R, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 10 Desember 2025)

Sementara itu, Bu N (24 Tahun) dan Pak A (25 Tahun) meskipun pernah membahas konten tersebut, mereka beranggapan bahwa konten kreator yang menampilkan *flexing* merupakan pewaris, sehingga mampu memiliki kekayaan atau melakukan berbagai aktivitas yang ditampilkan dalam unggahan mereka,

“kalau ngobrolin gitu pernah mba, tapi gak sampai bertengkar. Cuma bilang kayak pewaris paling *arek e makane iso koyok ngunu* gitu aja sih mbak, kayak yaudah biasa aja gitu.”⁶²

Adapun Bu Y (28 Tahun) menyampaikan bahwa perbedaan pendapat dengan suami memang sering terjadi, namun tidak berkembang menjadi perselisihan terlalu lama. Perasaan iri hanya muncul sesaat ketika melihat konten tersebut dan seiring waktu akan hilang sehingga kondisi kembali seperti biasa. Selain itu, kebiasaan mengikuti kegiatan keagamaan bersama turut berperan dalam menyikapi perbedaan pendapat yang muncul,

“Sering kalo beda pendapat, tapi kalau sampai berselisih tidak ya, karena irinya cuman sewaktu liat kontennya aja. Selebihnya yaudah gitu, tak lupain dan biasa saja. Jadi untuk perselisihan yang sampai parah itu gak pernah. Tapi kita biasanya ngaji, jadi kita dengar tausiah-tausiah gitu setiap hari, jadi ya kalau ada beda pendapat tau jawabannya dari ngaji itu.”⁶³

Berbeda dengan beberapa informan sebelumnya, Pak Z (29 Tahun) menyoroti sisi lain dari keberadaan konten *flexing* dalam kehidupan keluarga. Ia berpendapat bahwa intensitas perhatian terhadap konten

⁶² N, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 11 Desember 2025)

⁶³ Y, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 15 Desember 2025)

flexing di *Tiktok* dapat mengalihkan fokus dari komunikasi langsung dengan pasangan maupun anggota keluarga,

“komunikasi sama keluarga bisa terganggu, karena kan bisa buat orang tertarik melihat konten dibanding langsung komunikasi dengan pasangan atau keluarganya.”⁶⁴

Selain pengalaman yang bersumber dari kehidupan pribadi, beberapa menyampaikan pengalaman yang didasarkan pada pengamatan terhadap lingkungan sekitar. Bu A (33 Tahun) mengungkapkan pengalaman yang ia ketahui dari temannya yang telah berkeluarga. Ia menilai bahwa dorongan untuk mengikuti gengsi dan menampilkan *life style* di *Tiktok* justru dapat menjadi pemicu munculnya persoalan dalam relasi keluarga,

“*misal ya mbak, saya punya temen sudah berumah tangga juga, karna nuruti gengsi suka bikin story jalan-jalan, makan-makan, tapi suaminya gak bisa mencukupi kebutuhannya, akhirnya si cewek hutang sana sini untuk beli pakaian, untuk jalan-jalan dan lain-lain, akhirnya rumah tangga nya hancur...*”⁶⁵

Melalui pembahasan ini, dapat dipahami bahwa konten *flexing* dapat menimbulkan konflik pada keluarga terutama pasangan dan cenderung disikapi secara santai atau diabaikan. Namun, dalam situasi tertentu, konten *flexing* juga berpotensi memengaruhi kualitas komunikasi serta memunculkan perbedaan pendapat dalam keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa relasi sosial dalam keluarga memegang peranan penting

⁶⁴ Z, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 15 Desember 2025)

⁶⁵ A, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 12 Desember 2025)

dalam menyikapi paparan konten *flexing* untuk menjaga keharmonisan keluarga.

3. Implikasi Konten *Flexing* di Aplikasi *Tiktok* terhadap Kondisi Ekonomi Keluarga

Kondisi ekonomi keluarga menjadi salah satu pembahasan penting mengenai implikasi konten *flexing* di aplikasi *Tiktok*. Konten yang menampilkan gaya hidup mewah dan standar kehidupan tertentu dapat memengaruhi cara pasangan muda menilai kemampuan ekonomi keluarga mereka. Dalam konteks ini, dorongan untuk mengikuti tren yang ditampilkan di media sosial kerap berkaitan dengan pengelolaan keuangan keluarga, terutama ketika terdapat kesenjangan antara keinginan dan kemampuan ekonomi yang dimiliki.

Bu Y (28 Tahun) mengungkapkan bahwa konten *flexing* dapat berkaitan dengan kondisi ekonomi keluarga, khususnya ketika pasangan memaksakan diri untuk mengikuti standar kehidupan yang ditampilkan orang lain. Menurutnya, apabila kondisi ekonomi tidak mendukung, hal tersebut dapat berdampak pada kestabilan keuangan keluarga,

“...ekonominya juga kalau gak sanggup bisa terganggu mba, karena maksain diri buat ikut-ikutan standar orang lain.”⁶⁶

⁶⁶ Y, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 15 Desember 2025)

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Bu R (29 Tahun). Ia menilai bahwa aspek ekonomi merupakan bagian yang rentan terdampak ketika pasangan terlalu memaksakan diri mengikuti *life style* yang ditampilkan dalam konten *flexing*,

“ekonomi sama hubungan suami istri mbak yang kena dampaknya, tapi paling jelas sih ekonominya...”⁶⁷

Sementara itu, Bu A (33 Tahun) memiliki pandangan yang masih senada, ia menekankan bahwa keterbatasan ekonomi dapat menjadi faktor munculnya persoalan dalam keluarga apabila salah satu pasangan terlalu terpengaruh oleh konten *flexing*. Ia juga menilai bahwa kondisi ekonomi yang tercukupi berperan dalam menjaga keharmonisan keluarga, sedangkan kondisi ekonomi yang pas-pasan bahkan menengahkan kebawah dapat memicu masalah ketika diiringi dengan keinginan mengikuti *life style* yang ditampilkan di *Tiktok*,

“...kalau yang mungkin paling berpengaruh ekonomi sih, takutnya yang kemakan konten *flexing* itu orang yg ekonominya terbatas akan menghalalkan segala cara agar bisa sperti di konten. Kalo keadaan ekonominya tercukupi pasti akan tetep harmonis ya mba dan tercapai juga tujuan keluarga yang sakīnah itu, tapi kalo ekonominya pas-pasan ya jelas bikin masalah apalagi salah satu pasangan sudah termakan konten *flexing*.”⁶⁸

Adapun Bu N (24 Tahun) menyampaikan pandangan yang berbeda. Ia menilai bahwa keinginan untuk mengikuti tren di tengah keterbatasan

⁶⁷ R, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 10 Desember 2025)

⁶⁸ A, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 12 Desember 2025)

ekonomi dapat mendorong munculnya keputusan yang berisiko, seperti melakukan judi *online* (judol), berutang atau mencari jalan cepat lain untuk memperoleh kekayaan,

*“jelas kalo ekonomi pasti ada, kalo ngikutin tren tapi ekonomi kita pas-pasan bisa aja kita nekat buat ngutang demi ngikutin tren, apalagi sampe kepikiran pengen cepet kaya takutnya malah nyoba-nyoba judol yang akhirnya malah habis semua dan bingung sampe ke pinjol dan gali lobang tutup lobang, ujung-ujungnya nanti sengsara sendiri sampai mentok gada jalan keluar, kalau gitu malah bisa saja jadi ke arah kriminal demi ngikutin tren yang ada.”*⁶⁹

Melalui pembahasan ini, dapat dipahami bahwa konten *flexing* di *Tiktok* tidak terbatas pada *life style*, tetapi juga berkaitan dengan aspek ekonomi keluarga pasangan muda. Keinginan untuk mengikuti tren yang ditampilkan kerap dihadapkan dengan kemampuan ekonomi keluarga, sehingga berpotensi memengaruhi pengelolaan keuangan keluarga.

4. Implikasi Konten *Flexing* di Aplikasi *Tiktok* terhadap Stabilitas Emosional dan Psikologis Pasangan Muda

Dalam keseharian pasangan muda, konten *flexing* di *Tiktok* tidak selalu direspons dengan perasaan yang sama oleh setiap keluarga. Beberapa pasangan merasa biasa saja, sehingga konten *flexing* tersebut tidak memberikan pengaruh terhadap kondisi emosional dan psikologis dalam keluarga mereka, namun pada pasangan lainnya dapat memicu reaksi emosional tertentu apabila melihat konten *flexing*, terutama

⁶⁹ N, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 11 Desember 2025)

ketika mereka mulai mengaitkan dengan kondisi keluarga sendiri dan lingkungan sekitar.

Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi ekonomi keluarga serta membangun rasa syukur dan cukup terhadap apa yang dimiliki, umumnya menjadi dasar dari sikap tersebut.

Pak A (25 Tahun) menuturkan bahwa dalam keluarganya, konten *flexing* tidak menjadi sumber tekanan emosional karena mereka berusaha untuk tidak memaksakan diri mengikuti *life style* orang lain,

”pengaruh ke keluarga kami gak ada mba, karena itu tadi, sesuaikan aja sama kemampuan, bersyukur denga apa yang kita punya, jangan terlalu memaksakan ikut gaya hidup orang lain.”⁷⁰

Pandangan yang serupa turut disampaikan oleh Pak D (32 Tahun). Ia mengungkapkan bahwa konten *flexing* yang ditemui di *Tiktok* tidak berdampak pada kondisi psikologis keluarganya, karena sikap bersyukur menjadi pegangan dalam menjalani kehidupan rumah tangga,

“kalau ke keluarga kami sendiri ya gak berpengaruh apa-apa mbak, karena hidup itukan harus bersyukur, gak wajib seperti konten *flexing* yang ada di *Tiktok* tadi.”⁷¹

Namun demikian, meskipun tidak dirasakan secara langsung dalam keluarga sendiri, beberapa informan menilai bahwa pengaruh

⁷⁰ A, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 11 Desember 2025)

⁷¹ D, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 10 Desember 2025)

emosional dari konten *flexing* justru lebih terlihat pada keluarga lain di lingkungan sekitar. Bu N (24 Tahun) menyampaikan bahwa perasaan iri kerap muncul sebagai respons awal ketika seseorang membandingkan kondisi dirinya dengan apa yang ditampilkan dalam konten *flexing*,

“kalo ke keluarga saya gak ada mba, tapi kalo pengaruh ke keluarga lain lebih ke iri-irian gitu biasanya.”⁷²

Dalam beberapa kasus, perasaan tersebut tidak berhenti sebagai rasa iri, akan tetapi dapat berkembang menjadi tekanan psikologis seperti rasa minder dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bu A (33 Tahun), ia mengamati kondisi tersebut pada keluarga lain di sekitarnya,

*“gak terlalu dipikirkan kalo saya, kita sesuaikan kemampuan kita, kan gak harus sama kayak orang lain atau fomo sama yang ada di konten-konten itu. Kalau keluarga lain ada yang sama lingkungan sekitar jadi jaga jarak, karna pengen kayak gitu juga tapi gak bisa akhirnya minder.”*⁷³

Lebih lanjut, Bu R (29 Tahun) menambahkan bahwa tekanan emosional dalam keluarga sering kali berkaitan dengan kondisi ekonomi. Ketika dorongan untuk mengikuti standar kehidupan yang ditampilkan dalam konten *flexing* tidak sejalan dengan kemampuan ekonomi keluarga, hal tersebut dapat memengaruhi perasaan emosional dalam keluarga tersebut.

“...kalau ekonomi, kebanyakan emosionalnya juga kena karena dampak dari ekonomi itu tadi yang jadi gak stabil karena terlalu memaksakan. Tapi kalau untuk keluarga saya sendiri ya

⁷² N, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 11 Desember 2025)

⁷³ A, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 12 Desember 2025)

alhamdulillah gak berpengaruh mbak, karena kami gak ikut-ikutan buat hedon kayak di konten Tiktok flexing itu mbak”⁷⁴

Respons pasangan muda terhadap konten *flexing* di *Tiktok* tidak selalu berakhir pada tekanan emosional dalam keluarga. Pada sebagian pasangan, konten tersebut dipandang sebagai hal yang biasa sehingga tidak memengaruhi kondisi emosional maupun psikologis mereka. Sikap ini umumnya didukung dengan kemampuan dalam menyesuaikan diri terhadap kondisi ekonomi keluarga serta kesadaran untuk tidak membandingkan diri dengan standar kehidupan yang ditampilkan di media sosial.

Pada situasi tertentu, konten *flexing* dapat memicu reaksi emosional, terutama ketika individu mulai mengaitkannya dengan kondisi keluarga atau lingkungan sekitar. Perasaan iri, minder, hingga kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial dapat muncul ketika dorongan untuk mengikuti *life style* yang menjadi tren tidak sejalan dengan kemampuan ekonomi keluarga. Pada akhirnya, hal ini dapat berpengaruh pada hubungan emosional dalam keluarga.

Tabel 7 Analisis Implikasi Konten *Flexing* Terhadap Keharmonisan Keluarga Pada Pasangan Muda di Kelurahan Tlogomas

No	Tipologi	Indikator Keharmonisan	Karakteristik	Informan
1.	Keluarga Stabil-Adaptif	Komunikasi, kasih sayang, kesadaran diri,	Tidak terpengaruh konten; tidak	N dan M, A dan N, K dan A.

⁷⁴ R, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 10 Desember 2025)

		manajemen konflik.	menjadikan isi konten <i>flexing</i> sebagai standar hidup; konflik tidak berkembang; menerapkan gaya hidup sesuai kemampuan.	
2.	Keluarga Adaptif-Motivatif	Kesadaran diri, manajemen konflik, komunikasi.	Kontan <i>flexing</i> dijadikan sebagai motivasi dalam bekerja; tidak memicu pertengkaran; tetap menjaga kestabilan hubungan.	D dan R.
3.	Keluarga Adaptif-Terkontrol	Pengetahuan, kesadaran diri, komunikasi, control religious.	Timbul perasaan iri; membatasi akses konten; menggunakan nilai agama sebagai kontrol dalam hubungan agar tidak memicu konflik.	Z dan Y.

C. Analisis Implikasi Konten *Flexing* di Aplikasi *Tiktok* dalam Perspektif

Maqāṣid Al-Ushrah

1. Perwujudan Nilai *Sakīnah* , Mawaddah, dan Rahmah (*Tahqīqu as-sakāni wa al-mawaddati wa ar-rahmati*)

Dalam mewujudkan nilai *sakīnah* , mawaddah, dan rahmah, syariah telah menetapkan aturan-aturan khusus diantaranya pergaulan yang baik (*mu'asyarah bil ma'ruf*) antar suami istri, adab hubungan intim, dan

aturan lainnya mengenai menyediakan suasana keluarga yang hangat, penuh kasih sayang dan rasa kemanusiaan yang tinggi.⁷⁵

Seperti dalam rumah tangga Bu M dan Pak N, keduanya sudah sesuai dengan aturan diatas yakni pergaulan yang baik serta menyediakan suasana keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang. Ibu M dan bapak N dalam wawancaranya menjelaskan bahwa mereka tidak pernah bertengkar akibat konten *flexing* tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga mereka sudah memenuhi salah satu unsur *sakīnah* mawaddah dan rahmah yakni menunjukkan ketenangan dalam rumah tangga. Bu M menuturkan,

“kalau buat kami sih gak berpengaruh mbak, baik-baik aja, karena kami juga kan gak terlalu pikirin konten kayak begitu.”⁷⁶

Pak N menambahkan,

“tergantung isi kontennya kalau begitu mbak, kalau kontennya baik, gak berlebihan mungkin sejalan ya, jadi tujuannya juga bisa tercapai, tapi kalo berlebihan jelas enggak bakal tercapai tujuannya itu.”⁷⁷

Pandangan serupa juga disampaikan pak D dan ibu R yang menjelaskan bahwa salah satu tips mereka untuk menjaga keharmonisan keluarga adalah dengan perbanyak komunikasi, bersyukur dan lebih selektif terhadap konten yang ditonton, yang mana hal ini memenuhi unsur *sakīnah* , mawaddah dan rahmah yakni rasa nyaman dan kehangatan keluarga melalui komunikasi yang terbuka, adanya empati

⁷⁵ Athiyyah, *Nahwa Taf'ili Maqāshid Syariah*, 150.

⁷⁶ M, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 8 Desember 2025)

⁷⁷ N, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 8 Desember 2025)

terhadap pasangan dan berupaya menjaga kestabilan keluarga dari paparan konten *flexing*. Bu R menyampaikan,

*“cara menjaga keharmonisannya ya dengan hidup sesuai kemampuan kita aja, gausah terlalu dipaksakan, buat kenyamanan kita juga kan begitu, mungkin dibatasi juga ya untuk liat apalagi sampai ikutan konten-konten flexing itu tadi, jadi ya perlu buat nahan diri. Perbanyak komunikasi dengan pasangan juga penting, biar tidak terbawa arus flexing itu.”*⁷⁸

Pak D menambahkan,

*“bertentangan mbak, karena kadang kan flexing itu bisa jadi enggak sesuai dengan apa yang ada di konten dan kehidupan pribadi mereka.”*⁷⁹

Pasangan selanjutnya, pak A dan ibu N dalam wawancaranya menyampaikan cara mereka dalam menjaga keharmonisan yakni dengan selalu bersyukur dan menghindari berhutang serta tidak memaksakan diri mengikuti gaya hidup yang ditampilkan oleh orang lain. Bu N mengatakan,

*“bersyukur dengan apa yg kita punya karena semua sudah sesuai takarannya masing-masing, utamakan kebutuhan baru keinginan, itu sih prinsipnya. Karena saya dengan suami juga kan tumbuh dari keluarga yang sederhana mba, jadi lebih banyak bersyukur aja sih mba soalnya yang di bawah kita pun masih banyak tapi mereka gak berisik. Oh iya, sama jangan sampe punya utang kalo cuma buat gaya hidup.”*⁸⁰

Pak A menambahkan,

*“pengaruh ke keluarga kami gak ada mba, karena itu tadi, sesuaikan aja sama kemampuan, bersyukur dengan napa yang kita punya, jangan terlalu memaksakan ikut gaya hidup orang lain.”*⁸¹

⁷⁸ R, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 10 Desember 2025)

⁷⁹ D, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 10 Desember 2025)

⁸⁰ N, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 11 Desember 2025)

⁸¹ A, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 11 Desember 2025)

Pasangan keempat, pak Z dan ibu Y dalam wawancaranya menyampaikan bahwa mereka sadar akan hidup sesuai kemampuan diri, tidak berlebihan serta membatasi dalam melihat konten dan berhenti mengakses konten *flexing* apabila sudah muncul rasa iri. Pak Z mengatakan,

*“kontennya ada yg sejalan (dengan tujuan membangun keluarga yang sakīnah , mawaddah, warahmah) ada yg tidak. Tapi selama orang tetap melihat konten tiap waktu, meskipun prinsip yang didapat dari Tiktok itu bagus, ya tetap komunikasi dengan keluarga berkurang. Banyak sekali ya kalau contohnya, Bisa dibilang perbedaan antara konten yang mendidik dan konten tidak mendidik, perbedaannya kan sudah terlihat jauh.”*⁸²

Bu Y menambahkan,

*“menurut saya cukup diliat aja, gaperlu dijadiin patokan apalagi standar hidup. Kadang ada rasa iri sih, misal ada sesuatu yang belum dicapai gitu, tapi kalo sudah begitu, biasanya saya blokir, biar ga lewat lagi di beranda saya.”*⁸³

Pasangan terakhir yakni pak K dan ibu A dalam wawancaranya mereka menyampaikan bahwa konten *flexing* dalam aplikasi *Tiktok* tidak mempengaruhi keluarga mereka dan justru membuat mereka peduli akan bahayanya konten ini apabila tidak disesuaikan dengan kemampuan keluarga, sehingga tidak gampang terpengaruh dengan kehidupan yang dijalani orang lain. Bu A menuturkan,

“gak terlalu dipikirkan kalo saya, kita sesuaikan kemampuan kita, kan gak harus sama kayak orang lain atau fomo sama yang ada di konten-konten itu atau misal ada konflik gitu, cara mengatasinya ya harus ada yang mengalah salah satunya, dan alhamdulillah gak

⁸² Z, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 15 Desember 2025)

⁸³ Y, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 15 Desember 2025)

pernah yg sampai cekcok besar sih. Kadang ada yg gak mau ngalah juga di setiap pasangan, ada yang karna gengsi juga."⁸⁴

Pak K menambahkan,

“kalo keadaan ekonomi tercukupi pasti akan tetap harmonis ya mba dan tercapai juga tujuan keluarga yang *sakīnah* itu, tapi kalo ekonominya pas-pasan ya jelas bikin masalah apalagi salah satu pasangan sudah termakan konten *flexing*.”⁸⁵

Dari kelima pasangan suami istri diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar pasang suami istri tidak terpengaruh oleh konten *flexing*, tetapi menjadikan konten tersebut sebagai bahan motivasi di rumah tangga mereka. Lebih lanjut, kelima pasangan ini juga sudah menunjukkan sikap membangun *Sakīnah*, mawaddah dan rahmah seperti adanya kehangatan dan rasa aman satu sama lain, komitmen menjaga hubungan dengan komunikasi yang terbuka serta rasa saling empati antar pasangan dalam menjaga ke stabilan rumah tangga dari paparan konten *flexing*.

2. Menjaga Keberagaman Dalam Keluarga (*Hifz al-tadayyun fi al-usrah*)

Konten *flexing* tidak hanya persoalan gaya hidup yang ditampilkan dalam dunia digital. Ketika anggota keluarga dapat memaknai konten tersebut berdasarkan landasan agama, justru *hifz al-tadayyun fi al-usrah* akan tetap terjaga dan tidak tergeser budaya materialistik. Akan tetapi, apabila konten *flexing* justru dijadikan sumber masalah, tekanan, dan iri hati akan tuntutan dalam rumah tangga, maka hal tersebut bertentangan

⁸⁴ A, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 12 Desember 2025)

⁸⁵ K, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 12 Desember 2025)

dengan tujuan *Maqāshid* al-‘usrah dalam menjaga nilai keberagaman keluarga. Penelitian ini menelaah bagaimana pasangan muda menjaga keberagaman dalam keluarga di tengah paparan konten *flexing* di media sosial. Keberagaman dalam keluarga tidak hanya dimaknai sebagai praktik ibadah, melainkan juga sebagai sikap dalam hidup yang mencerminkan rasa syukur, pengendalian diri, serta orientasi nilai yang tidak terjebak pada materialisme digital.

Sebagaimana menjadi tradisi para nabi untuk membimbing keluarga menuju petunjuk Allah, syariah pun menegaskan tanggung jawab kepala keluarga dalam membina akidah, ibadah, dan akhlak. Hilangnya religiusitas dalam keluarga dapat berujung pada kerusakan, perpecahan, dan buruknya pendidikan generasi mendatang.⁸⁶

Dalam wawancaranya, Ibu M mengatakan bahwa keluarga mereka selalu berusaha menanamkan rasa syukur sebagai bentuk menjaga keberagaman.

“kalau lihat konten-konten begitu, ya paling kita bilang, rezeki orang beda-beda. Kita gak boleh iri, yang penting halal dan cukup. Bapak juga sering ngingetin jangan lihat atas terus, lihat bawah biar bersyukur.”⁸⁷

Bapak N juga menambahkan,

“menurut saya, agama itu seperti pegangan mbak, kalau gak ada pegangan agama bisa saja kita jadi pengen ikut-ikutan. Jangan terlalu memamerkan kekayaan dan jangan sombong, semua yang

⁸⁶ Athiyyah, *Nahwa Taf‘ili Maqāshid Syariah*, 153.

⁸⁷ M, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 8 Desember 2025)

di dunia ini kan cuman titipan, sewajarnya aja. Tapi saya mikirnya yang penting usaha halal, keluarga tenang.”⁸⁸

Selanjutnya, ibu R dan pak D mengatakan dalam wawancaranya bahwa cara mereka dalam menjaga keberagaman dengan cara menjadikan konten tersebut sebagai motivasi dan mengabaikan konten tersebut apabila tidak sesuai dengan keadaan keluarga mereka.

“kalau saya malah sebagai motivasi buat semangat kerja ya, biar bisa membahagiakan keluarga, terutama anak.”⁸⁹

“kalau ke keluarga kami sendiri ya gak berpengaruh apa-apa, karena hidup itu kan harus bersyukur, gak wajib seperti konten *flexing* yang ada di *Tiktok* tadi.”⁹⁰

Bapak D juga menambahkan,

“kalau saya biasanya karena kontennya itu gak sesuai dengan keadaan keluarga biasanya saya langsung skip. Kami juga membatasi untuk liat konten-konten seperti itu apalagi sampai ikutan, jadi ya perlu buat nahan diri lah.”⁹¹

Pandangan serupa juga disampaikan pasangan ibu N dan pak A. Pak A menyampaikan bahwa ia terkadang menasehati sang istri perihal gaya hidup.

“kalau hidup cuma ngejar gayanya doang itu gak ada habisnya. Saya selalu ingatkan istri bahwa tujuan berumah tangga itu untuk ibadah bukan lomba sama orang lain.”⁹²

Ibu N juga menyampaikan bahwa melihat orang di lingkungan sekitar yang lebih membutuhkan juga diperlukan, guna memunculkan perasaan syukur terhadap apa yang dimiliki saat ini.

“bersyukur dengan apa yang kita punya karena semua sudah sesuai takarannya masing-masing, utamakan kebutuhan baru

⁸⁸ N, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 8 Desember 2025)

⁸⁹ R, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 10 Desember 2025)

⁹⁰ R, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 10 Desember 2025)

⁹¹ D, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 10 Desember 2025)

⁹² A, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 11 Desember 2025)

keinginan itu si prinsipnya. Karena saya dengan suami juga kan tumbuh dari keluarga yg sederhana mba, jadi lebih banyak bersyukur aja si mba, soalnya yang di bawah kita pun masih banyak tapi mereka gak berisik.”⁹³

Lebih lanjut, pasangan ibu Y dan pak Z juga menyampaikan bahwa pak Z yang kerap menasehati istri bahwa *content creator* pun terkadang membuat konten hanya untuk keuntungan pribadi, sehingga tidak perlu untuk selalu diikuti gaya hidupnya. Pak Z mengatakan,

“...karena yang membuat konten tidak hanya orang Islam, dan kadang orang Islam pun membuat konten hanya demi keuntungan diri sendiri saja.”⁹⁴

“...karena permasalahan melihat konten bukan hanya dari isi konten tersebut, tapi dari lamanya melihat konten (bermain *Tiktok*), kekuatan iman setiap orang agar bisa mengolah konten tersebut.”⁹⁵

Ibu Y juga menyampaikan bahwa mereka biasa menonton tausiah-tausiah, sehingga mereka mengerti cara menyelesaikan masalah ketika sedang berselisih pendapat. Dari tausiah yang didengarkan tersebut juga memberikan keteguhan agar tidak mudah tertarik dengan hal-hal duniawi.

“...tapi kita biasanya ngaji sih mbk, jadi kita dengar tausiah gitu setiap hari, jadi ya tau jawabannya kalau ada beda pendapat ya dari ngaji itu.”⁹⁶

“bukan semacam solusi yang didapat. Melainkan kekuatan hati untuk tidak mudah tertarik dengan kemegahan duniawi. Dan kita disadarkan bahwa didunia itu hanya sementara. Jadi, hiduplah sesuai dengan kemampuan diri sendiri, bukan mengikuti standar orang lain.”⁹⁷

⁹³ N, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 11 Desember 2025)

⁹⁴ Z, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 15 Desember 2025)

⁹⁵ Z, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 15 Desember 2025)

⁹⁶ Y, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 15 Desember 2025)

⁹⁷ Y, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 15 Desember 2025)

Dari hasil paparan wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa pasangan suami istri di kelurahan Tlogomas ini memiliki keragaman upaya dalam mengatur rumah tangga terhadap adanya konten *flexing* di aplikasi *Tiktok*. Akan tetapi, dari berbagai keragaman tersebut, semua hasil wawancara menunjukkan hasil yang positif, dimana semua pasangan bisa saling beradaptasi masing-masing perbedaan antar keberagaman keluarga mereka, sehingga selaras dengan nilai *Maqāshid al-'usrah* yakni pengelolaan keberagaman keluarga (*Hifz al-tadayyun fi al-usrah*)

3. Pengelolaan Kelembagaan Keluarga (*Tanḍīm al-jānīb al-mu'assasī li al-'usrah*)

Pengelolaan Kelembagaan Keluarga (*Tandhim al-janib al-mu'assasi li al-'usrah*) mengatur pentingnya pengelolaan keluarga dalam struktur peran, tanggung jawab, dan musyawarah dalam keluarga. Syariah memandang keluarga sebagai institusi yang bersifat permanen dan dibangun atas dasar hak serta kewajiban yang jelas. Kepala keluarga mengemban tanggung jawab kepemimpinan (*qiwāmah*) yang dijalankan melalui musyawarah. Hal ini tidak terbatas pada keluarga inti, tetapi juga meluas pada keluarga besar.⁹⁸ Konten *flexing* di aplikasi *Tiktok* dapat menyebabkan terganggunya struktur tersebut, apabila pasangan

⁹⁸ Athiyyah, *Nahwa Taf'ili Maqāshid Syariah*, 153.

menjadikan konten tersebut sebagai standar kehidupan dan memengaruhi pengambilan keputusan tanpa musyawarah yang jelas.

Pasangan bu M dan pak N menjelaskan bahwa dalam rumah tangganya menekankan untuk terbuka melalui upaya dikomunikasikan bersama dengan pasangan atau anggota keluarga lainnya ketika terdapat sesuatu yang kurang nyaman diantara segera dikomunikasikan bersama.

“yang jelas harus saling komunikasi, kalau ada yang kurang sreg atau bikin gak nyaman, dibicarakan bareng, jangan dipendam”⁹⁹

Di sisi lain, bu Y dan pak Z beranggapan bahwa adanya konten *flexing* di aplikasi *Tiktok* dapat menggeser komunikasi dengan keluarga atau pasangan disebabkan lebih tertarik melihat konten tersebut. Hal ini dikarenakan salah satu dari pasangan atau anggota keluarga memaksakan untuk mengikuti standar tersebut tanpa berkomunikasi dengan anggota keluarga lainnya, sehingga berimplikasi pada stabilitas ekonomi keluarga tersebut.

“...karena kan bisa buat orang tertarik melihat konten dibanding langsung komunikasi dengan pasangan atau keluarga. Selain itu juga kan ekonominya kalau gak sanggup bisa terganggu karna maksain diri buat ikut-ikutan standar orang lain.”¹⁰⁰

Dari paparan diatas, didapatkan temuan yang beragam. Sebagian pasangan mampu mempertahankan komunikasi yang terbuka dan menjadikan musyawarah sebagai upaya pengambilan keputusan, sehingga paparan konten *flexing* di aplikasi *Tiktok* tidak mengganggu

⁹⁹ N, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 8 Desember 2025)

¹⁰⁰ Y, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 15 Desember 2025)

tata kelola keluarga. Akan tetapi, terdapat pula pandangan bahwa konten *flexing* berpotensi menggeser komunikasi apabila menjadi standar gaya hidup tanpa melalui musyawarah. Pada akhirnya hal tersebut dapat berimplikasi pada terganggunya stabilitas ekonomi keluarga. Dengan demikian, nilai kelembagaan keluarga ditentukan dengan adanya komunikasi dan musyawarah sebagai mekanisme utama dalam menjaga struktur peran tanggung jawab keluarga.

4. Pengelolaan Keuangan Keluarga (*Tanzhīm al-jānīb al-mālī li al-usrah*)

Syariah tidak hanya mengatur aspek sosial dan emosional dalam keluarga, melainkan juga mencakup pengelolaan finansial secara sistematis.¹⁰¹ Dalam mewujudkan nilai *Maqāṣid tanzhim al-janīb al-mali li al-usrah*, konten *flexing* di aplikasi *Tiktok* bisa menyebabkan terganggunya nilai tersebut jika pasangan suami istri tidak mampu menahan diri untuk mengikuti setiap konten yang dilihat. Sebaliknya, konten *flexing* di aplikasi *Tiktok* juga tidak berpengaruh pada nilai *Maqāṣid* ini apabila pasangan suami istri selektif dalam menonton konten dan berfokus pada keluarga sendiri. Akan lebih bagus jika pasangan suami istri menjadikan konten *flexing* di aplikasi di *Tiktok* sebagai motivasi untuk berkembang lebih baik lagi.

¹⁰¹ Athiyah, *Nahwa Taf'ili Maqāshid Syariah*, 154.

Seperti dalam rumah tangga ibu Y dan bapak Z beranggapan jika memaksakan untuk mengikuti standar hidup orang lain menjadi salah satu penyebab ekonomi keluarga terganggu.

“...selain itu juga kan ekonominya kalau gak sanggup bisa terganggu karna maksain diri buat ikut-ikutan standar orang lain.”¹⁰²

Hal serupa juga disampaikan ibu N dan bapak A bahwa mereka berusaha untuk selalu bersyukur dengan apa yang dimiliki, dan konten *flexing* di aplikasi *Tiktok* tersebut tidak berpengaruh ke perekonomian mereka, tetapi mereka menceritakan dampak negatif dari adanya konten *flexing* di aplikasi *Tiktok* berdasarkan pengalaman dari lingkungan sekitar. Apabila suatu keluarga telah terpengaruh konten *flexing*, maka menyebabkan seseorang nekat menghalalkan segala cara demi mengikuti standar orang lain, selain itu bisa melebar ke hubungan sosial dengan saudara maupun lingkungan sekitar. Bu N mengatakan,

“pengaruh ke keluarga kami gak ada mba, karena itu tadi, sesuaikan aja sama kemampuan, bersyukur dengan apa yang kita punya, jangan terlalu memaksakan ikut gaya hidup orang lain.”¹⁰³

Pak A menambahkan,

*“jelas adanya mba, kalo ngikutin tren tapi ekonomi kita pas-pasan, bisa aja kita nekat buat ngutang demi ngikutin tren, bisa juga jadi gelap mata ikut judol atau semacamnya. Ke lingkungan sekitar atau keluarga yang lain juga bisa, kalo misal utang ke saudara kan bisa jadi renggang hubungannya.”*¹⁰⁴

¹⁰² Y, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 15 Desember 2025)

¹⁰³ N, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 11 Desember 2025)

¹⁰⁴ A, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 11 Desember 2025)

Selanjutnya, pasangan ibu A dan bapak K dalam wawancaranya mengatakan bahwa keluarga dengan ekonomi yang cenderung stabil akan tetap harmonis apabila dihadapkan dengan konten *flexing* di aplikasi *Tiktok*. Begitu sebaliknya, akan menjadi masalah bagi keluarga dengan ekonomi yang belum stabil dan salah satu anggota keluarganya telah terpengaruh oleh konten *flexing* di aplikasi *Tiktok*.

“kalo keadaan ekonomi tercukupi pasti akan tetep harmonis ya mba dan tercapai juga tujuan keluarga yang *sakīnah* itu, tapi kalo ekonominya pas-pasan ya jelas bikin masalah apalagi salah satu pasangan sudah termakan konten *flexing*.”¹⁰⁵

Ibu A menambahkan bahwa konten *flexing* di aplikasi *Tiktok* ini bisa mempengaruhi ekonomi seseorang yang pada akhirnya melakukan apapun agar bisa memenuhi keinginannya untuk mengikuti tren tersebut. Ia juga menceritakan pengalaman yang dialami temannya yang sudah menikah dan terlalu mengikuti standar gaya hidup orang lain, sehingga mengakibatkan rumah tangganya hancur. Selain itu, apabila tidak bisa mengikuti gaya hidup orang lain, mengakibatkan perasaan minder dan berimbas pada hubungan sosialnya dengan lingkungan sekitar.

“kalau saya sama suami terjadinya perbedaan pendapat aja. Tapi kalau yang mungkin paling berpengaruh ekonomi sih, takutnya yang kemakan konten *flexing* orang yg ekonominya terbatas, akan menghalalkan segala cara agar bisa seperti di konten”¹⁰⁶

“misal ya mbak, saya punya temen sudah berumah tangga juga, karna nuruti gengsi suka bikin story jalan-jalan, makan-makan, tapi suaminya gak bisa mencukupi kebutuhannya, akhirnya si cewek hutang sana sini untuk beli pakaian untuk jalan-jalan, dan

¹⁰⁵ K, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 12 Desember 2025)

¹⁰⁶ A, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 12 Desember 2025)

lain-lain, akhirnya rumah tangganya hancur. Mungkin juga sama lingkungan sekitar jadi jaga jarak, karna pingin kayak gitu juga tapi gak bisa akhir nya minder.”¹⁰⁷

Kemudian, hasil serupa juga disampaikan oleh pasangan ibu R dan bapak D yang mengatakan jika rumah tangga mereka tidak terpengaruh dengan adanya konten *flexing* di aplikasi *Tiktok*.

“kalau ke keluarga kami sendiri ya gak berpengaruh apa-apa, karena hidup itukan harus bersyukur gak wajib seperti konten *flexing* yang ada di *Tiktok* tadi”¹⁰⁸

Ibu R juga menambahkan bahwa konten *flexing* di aplikasi *Tiktok* dapat mengganggu kondisi emosional pasangan ketika kondisi ekonomi yang tidak stabil dan memaksakan untuk mengikuti tren tersebut.

“kayaknya ekonomi sama hubungan suami istri mbak yang kena dampaknya, tapi paling jelas sih ekonominya. Kalau ekonomi, kebanyakan emosionalnya juga kena karna dampak dari ekonomi itu tadi yang gak stabil karna terlalu memaksakan.”¹⁰⁹

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa konten *flexing* tidak secara langsung mengganggu pengelolaan keuangan keluarga apabila dalam *internal* keluarga mampu menyesuaikan diri dengan kemampuan ekonomi dan tidak menjadikannya sebagai standar gaya hidup. Sebagian besar pasangan muda di Kelurahan Tlogomas telah menunjukkan sikap selektif, senantiasa bersyukur, serta tetap mengutamakan komunikasi dalam mengambil keputusan terkait pengelolaan keuangan keluarga. Bahkan pada beberapa keluarga, konten *flexing* menjadi motivasi agar lebih giat lagi dalam berusaha.

¹⁰⁷ A, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 12 Desember 2025)

¹⁰⁸ D, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 10 Desember 2025)

¹⁰⁹ R, Wawancara, (Kelurahan Tlogomas, 10 Desember 2025)

Namun demikian, paparan konten *flexing* berpotensi menimbulkan masalah apabila diikuti tanpa pengendalian diri, yang pada akhirnya berimplikasi pada stabilitas ekonomi dan hubungan dalam keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa nilai pengelolaan keuangan keluarga (*tanzhīm al-jānib al-mālī li al-usrah*) tetap terjaga selama memiliki kesadaran diri dan pengelolaan keuangan yang bijak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konten *flexing* di aplikasi *Tiktok* memiliki implikasi terhadap keharmonisan keluarga pasangan muda di Kelurahan Tlogomas, terutama dalam aspek komunikasi, keberagaman, dan pengelolaan ekonomi keluarga. Sebagian besar pasangan mampu bersikap selektif dalam menyikapinya dan tidak menjadikan konten *flexing* sebagai standar dalam kehidupan rumah tangga, bahkan memaknainya sebagai motivasi untuk berkembang.
2. Dalam perspektif *maqāṣid al-Ushrah*, implikasi konten *flexing* terhadap keharmonisan keluarga pada pasangan muda di Kelurahan Tlogomas dapat dijelaskan sebagai berikut:
 - a. Perwujudan nilai *sakīnah* , mawaddah, dan rahmah yang pada sebagian besar keluarga tetap terjaga, dikarenakan sebagian besar pasangan mampu mengendalikan diri, membatasi paparan konten *flexing*, serta menjaga komunikasi sehingga tidak menimbulkan konflik dalam rumah tangga.
 - b. Menjaga keberagaman dalam keluarga dapat terlihat melalui upaya pasangan dalam menanamkan rasa syukur, menjadikan agama sebagai pegangan, serta tidak menjadikan gaya hidup digital sebagai tujuan utama dalam berumah tangga.

- c. Pengelolaan kelembagaan keluarga tetap berjalan ketika keputusan diambil melalui musyawarah dan komunikasi. Namun, hal ini dapat berpotensi terganggu apabila konten *flexing* dijadikan standar gaya hidup tanpa diskusi bersama pasangan.
- d. Pengelolaan keuangan keluarga pada umumnya stabil selama pasangan menyesuaikan pengeluaran dengan kemampuan ekonomi. Akan tetapi, dapat menimbulkan masalah apabila gaya hidup digital diikuti secara berlebihan dan tanpa pengendalian diri.

B. Saran

1. Bagi Pasangan Muda

Pasangan muda diharapkan dapat menjaga komunikasi dan musyawarah dalam pengambilan keputusan, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan keluarga di tengah paparan konten *flexing* di aplikasi *Tiktok*. Sikap selektif serta kemampuan menyesuaikan gaya hidup dengan kondisi ekonomi keluarga menjadi hal penting agar nilai-nilai Islam dalam keluarga tetap terjaga.

2. Bagi Instansi Terkait

Instansi seperti Pengadilan Agama, lembaga konseling keluarga, dan Kementerian Agama diharapkan dapat meningkatkan edukasi mengenai penggunaan media sosial secara bijak serta perwujudan keluarga *sakīnah*, mawaddah dan rahmah menggunakan nilai-nilai yang ada pada *Maqāsid al-usrah*. Upaya ini penting untuk memperkuat ketahanan keluarga di tengah maraknya konten *flexing* di aplikasi *Tiktok*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada pasangan muda di Kelurahan Tlogomas dengan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas atau menggunakan perspektif yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implikasi konten *flexing* terhadap keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrochman. “Strategi Membangun Rumah Tangga Yang Harmonis Pada Pasangan Buruh Tani (Studi Di Desa Mojosari Kecamatan Kras Kabupaten Kediri).” *JINU: Jurnal Ilmiah Nusantara* no. 3 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jinu.v1i3.1515>.
- Aminuddin Shofi, Muhammad, Sahrul Hidayatullah, and Abdul Hamid. “Multidimensional Paradigm Of *Maqāṣid* Sharia In The Book Of ‘Nahwa Tafili *Maqāṣid* Sharia’ By Jamaluddin Athiyyah.” *Jurnal Lektur Keagamaan* <https://doi.org/10.31291/jlka.v20i2.1085>.
- Arief, Yasin, Tali Tulab, Nailis Anin Diyati, and Dina Yustisi Yurista. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan Rumah Tangga Muslim Di Jawa Tengah.” *ADHKI: Journal Of Islamic Family Law* 5, no. 1 (July 24, 2023): 17–30. <https://doi.org/10.37876/adhki.v5i1.94>.
- Arik, Mohammad Hariyono, and Hengki Hendra Pradana. “Fenomena *Flexing* Pada Media Sosial: Persepsi Generasi Z.” *Psycho Aksara : Jurnal Psikologi* 2, no. 1(January 15, 2024): 29–36. <https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v2i1.1341>.
- Athiyyah, Jamaluddin. *Nahwa Taf’ili Maqāṣid Syariah*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2003.
- Bamazruk, Abdul Halim, Kenan Yudhistira, Kevin Yuriko Hartanto, Purwanto Putra, Ahmad Riza Faizal, and Zaimasuri. “Budaya *Flexing* Di *Tiktok*: Dampaknya Terhadap Perilaku Konsumtif Dan Kesehatan Mental Pada Mahasiswa Universitas Lampung.” *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* no. 5 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.9963/mymv2q03>.
- Bidang Komunikasi dan Informasi Publik “Wali Kota Malang: ASN Harus Jadi Teladan dan Hindari Pamer Kemewahan”, *Pemerintah Kota Malang*, diakses 09 September 2025, <https://malangkota.go.id/2025/09/09/wali-kota-malang-ingatkan-asn-harus-jadi-teladan-dan-hindari-pamer-kemewahan/>
- Dalimunthe, Aldi Wijaya. “*Maqāṣid* Syariah Dalam Pandangan *Jamaluddin Athiyyah* h Muhammad.” *Jurnal Al-Nadhair* 3, no. 01 (June 28, 2024): 23–36.

<https://doi.org/10.61433/alnadhair.v3i01.45>.

Eryc. “The Impact of Tik-Tok Use on Self-Expression by Generation-Z Users.” *JISAMAR: Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research* no. 4 (2022).

<https://doi.org/https://doi.org/10.52362/jisamar.v6i4.956>.

Fanindy, Muhammad Nanda. “Formulasi *Maqāṣid* Syariah Perspektif Jamaluddin Athiyyah.” *Islamitsch Familierecht Journal* 1, no. 01 (December 13, 2020): 23–45. <https://doi.org/10.32923/ifj.v1i01.1489>.

Fitrah, Muh, and Luthfiyah. *Metodelogi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak, 2017.

Hammzah, Mas'udi “Malang di Persimpangan Kota Hiburan”, *Times Indonesia*, diakses 20 September 2025, <https://timesindonesia.co.id/kopi-times/555723/malang-di-persimpangan-kota-hiburan>

Hakim, Ahmad Abdul, Hari Widiyanto, and Najih Abqori. “Fenomena *Tiktok* Dalam Mempengaruhi Ekspektasi Pernikahan.” *J-CEKI* no. 2 (2025).

Hartono, Langit Gemintang Muhammad. “Bebas Dan Terawasi: Dinamika *Flexing* Pada Gen Z Di Instagram.” *Jurnal Studi Pemuda* 12, no. 2 (October 22, 2024): 132. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.95522>.

Kasuda, Ragil, and Reva Mahendra. “Fenomena *Flexing* Di Media Sosial.” *Blantika: Multidisciplinary Journal* 3, no. 1 (November 30, 2024). <https://doi.org/10.57096/blantika.v3i1.266>.

Kelurahan Tlogomas. *Data Kependudukan Kelurahan Tlogomas*, (dokumena tidak dipublikasikanm diperoleh secara langsung dari Kantor Kelurahan Tlogomas, “Profil Kelurahan Tlogomas Semester II Tahun 2024”, <https://keltlogomas.malangkota.go.id/2024/01/22/profil-kelurahan-tlogomas-semester-1-tahun-2023/>.

Kelurahan Tlogomas. “Sejarah Tlogomas”, <https://keltlogomas.malangkota.go.id/2017/08/16/sejarah-tlogomas/>.

Khayati, Nur, Dinda Apriliyanti, Victoria Nastacia Sudiana, Aji Setiawan, and Didit Pramono. “Fenomena *Flexing* Di Media Sosial Sebagai Ajang Pengakuan Kelas Sosial Dengan Kajian Teori Fungsionalisme Struktural.” *Jurnal*

- Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan* no. 2 (2022).
<https://doi.org/https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v1i2.32543>.
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. *No Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- Masri. “Konsep Keluarga Harmonis Dalam Bingkai *Sakīnah* , Mawaddah, Warahmah.” *Jurnal Tahqiqā : Jurnal Ilmiah Pemikiran Hukum Islam* 18, no. 1 (January 31, 2024): 109–23. <https://doi.org/10.61393/tahqiqā.v18i1.219>.
- Maulana, Wima Tri, and Zainal Abidin Achmad. “Studi Netnografi Terhadap Budaya Madura Di Akun Instagram @fuadsasmitaa.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 8 (August 6, 2025): 9518–26. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.9010>.
- Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Maliki Press, 2014.
- Murjana, Ketut Putu Oki, and Ni Kadek Sinarwati. “Persepsi Mahasiswa Tentang *Flexing* Dan Pengaruhnya Terhadap Keputusan Investasi.” *Jurnal Akuntansi Profesi* no.3 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jap.v13i3.55246>.
- Nazmi, Khairin, Tutia Rahmi, and Alwi Padly Harahap. “Keutuhan Harmoni Rumah Tangga Perspektif Hadis: Menghindari Stigma Sosial Di Aplikasi *Tiktok* Sebagai Standar Kebahagiaan Keluarga.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 19, no. 1 (January 28, 2025): 358. <https://doi.org/10.35931/aq.v19i1.4358>.
- Novitasari, Kharisma, Raudah Zaimah Dalimunthe, and Bangung Yoga Wibowo. “Kontribusi Keharmonisa Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa.” *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* no. 1 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/je.v9i1.13504>.
- Nurcholis, Moch. “Usia Nikah Perspektif *Maqāsid* Perkawinan.” *Tafāqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 8, no. 1 (June 1, 2020): 1–18. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v8i1.232>.
- Octamadian, Salsa Leza, Sapta Sari, and Yanto Yanto. “Fenomena *Flexing* Seleb *Tiktok* Adeline Margaret Sebagai Komunikasi Simbolik.” *Professional* no. 2

- (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.37676/professional.v11i2.6359>.
- Pakpahan, Roida, and Donny Yoesgiantoro. "Analysis Of The Influence Of *Flexing* In Social Media On Community Life." *Journal of Information System, Informatics and Computing* 7, no. 1 (June 19, 2023): 173. <https://doi.org/10.52362/jisicom.v7i1.1093>.
- Salamah, Ika Hilmiatus, Muhammad Fadhil Wathani, Syahreza Badarul Ulum, and Mokh Sya'roni. "Personal Branding Ala Generasi Digital: Kajian Tafsir *Maqāṣid* Terhadap Trend *Flexing*." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (August 1, 2025): 230–40. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i2.447>.
- Sambas, Edy Sofyan, and Fadly Ridzki Kurniawan. "Pengaruh Penggunaan Media Sosial *Tiktok* Terhadap Perilaku Anak Usia Sekolah." *Mores* no. 1 (2021).
- Sembiring, Tamaulina Br, Irmawati, Muhammad Sabir, and Indra Tjahyadi. *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori Dan Praktik)*. Karawang: CV Saba Jaya Publisher, 2024.
- Tim Penerjemah. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Tangerang Selatan: PT. Insan Media Pustaka, 2012.
- Wahidah, Juma'iyah Nur, and Khodijah. "Fenomena *Flexing* Di Medsos: Dampaknya Pada Hubungan Sosial Dan Ekonomi." *Hidmah* no. 1 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.55102/hidmah.v2i1>.
- Wardi, Moch. Cholid, Abd. A'la, and Sri Nurhayati. "Contextualization Of *Al-Maqāṣid* Al-Kulliyat To The Individual, Family, Society And Humanity's Aspects: An Analysis On *Jamaluddin Athiyyah* h's Perspectives." *Malaysian Journal of Syariah and Law* 11, no. 1 (January 5, 2023). <https://doi.org/10.33102/mjssl.vol11no1.389>.
- Widiarty, Wiwik Sri. *Buku Ajar Metode Penelitian Hukum*. Yogyakarta: Publika Global Media, 2024.
- Yulianti, Margaretha Tri Astuti, and Laras T Riayunda. "Komunikasi Keluarga Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga." *Innovative: Journal of Social Science Research* no. 2 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I: Pedoman Wawancara

No.	Pertanyaan
1.	Apakah Bapak/Ibu menggunakan aplikasi <i>Tiktok</i> ? Iya Jika iya, sudah berapa lama dan seberapa sering dalam sehari menggunakan aplikasi tersebut?
2.	Apakah Bapak/Ibu mengetahui apa itu konten <i>flexing</i> (menunjukkan kekayaan, gaya hidup mewah, atau pencapaian)?
3.	Bagaimana perasaan Bapak/Ibu ketika melihat konten <i>flexing</i> di <i>Tiktok</i> ? Apakah merasa termotivasi, iri, biasa saja, atau justru terganggu?
4.	Apakah menurut Bapak/Ibu, konten <i>flexing</i> tersebut berpengaruh terhadap pandangan atau ekspektasi dalam kehidupan rumah tangga (misalnya tentang gaya hidup, ekonomi, atau hubungan dengan pasangan)?
5.	Apakah pernah terjadi perbedaan pendapat atau konflik dengan pasangan yang dipicu oleh perbandingan dengan kehidupan orang lain di media sosial seperti <i>Tiktok</i> ?
6.	Menurut Bapak/Ibu, apakah konten <i>flexing</i> dapat memengaruhi tingkat kepuasan, komunikasi, atau keintiman emosional dalam keluarga? Jika iya, bagaimana pengaruh itu terwujud dalam kehidupan sehari-hari?
7.	Dalam pandangan Bapak/Ibu sebagai pasangan muda, bagaimana cara menjaga keharmonisan keluarga di tengah paparan konten semacam itu di media sosial? Bersyukur dengan apa yg kita punya karena semua sudah sesuai takarannya masing ²
8.	Jika dikaitkan dengan nilai-nilai Islam, bagaimana Bapak/Ibu melihat fenomena <i>flexing</i> di <i>Tiktok</i> ? Apakah sesuai atau bertentangan dengan nilai kesederhanaan dan syukur dalam keluarga?
9.	Menurut Bapak/Ibu, apakah konten <i>flexing</i> di <i>Tiktok</i> itu sejalan dengan tujuan membangun keluarga yang penuh kasih, tenang, dan saling menghargai (seperti keluarga yang <i>sakīnah</i> , mawaddah, warahmah)? Mengapa? Apakah mendukung atau justru mengganggu tercapainya tujuan keluarga tersebut?
10.	Berdasarkan pengalaman Bapak/Ibu, bagaimana kesimpulan pribadi tentang dampak konten <i>flexing</i> di <i>Tiktok</i> terhadap keharmonisan keluarga Bapak/Ibu sendiri?

Lampiran II: Surat Permohonan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399 Faksimile (0341)559399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id> E-mail: syariah@uin-malang.ac.id

Nomor : 20 /F.Sy.1/TL.01/01/2026
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Malang, 06 Januari 2026

Kepada Yth.
Kepala Kelurahan Tlogomas
Jl. Raya Tlogomas No.56, Tlogomas, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur
65144

Assalamualaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir/skripsi mahasiswa kami:

Nama : Zahrotun Nabila
NIM : 220201110107
Program Studi : Hukum Keluarga Islam

mohon diperkenankan untuk mengadakan penelitian dengan judul :
Implikasi Konten Flexing Di Tiktok Terhadap Keharmonisan Keluarga Perspektif Maqashid Al-Ushrah (Studi Pada Pasangan Muda di Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang), pada instansi yang Bapak/Ibu Pimpin.

Demikian, atas perhatian dan perkenan Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh

Scan Untuk Verifikasi



a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

Sudirman

Tembusan :

1. Dekan
2. Ketua Prodi Hukum Keluarga Islam
3. Kabag. Tata Usaha



Lampiran III: Balasan Surat Permohonan Penelitian



PEMERINTAH KOTA MALANG
KECAMATAN LOWOKWARU
KELURAHAN TLOGOMAS

Jl. Raya Tlogomas Nomor 56, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144,
Telepon (0341) 560649,
Laman <https://keltlogomas.malangkota.go.id>, Pos-el kel-tlogomas@malangkota.go.id

SURAT KETERANGAN

No. 474.34 / 52 / 35.73.05.1003/2026

Dengan hormat,

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : ARWANTO
NIP : 19680831 199202 1 003
Jabatan : Lurah Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : ZAHROTUN NABILA
NIM : 220201110107
Program Studi : Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah
No. Telp : 0812-5886-1805

Telah melaksanakan penelitian dengan judul "Implikasi Konten Flexing di Tiktok Terhadap Keharmonisan Keluarga Perspektif Maqashid Al-Usrah (Studi Pada Pasangan Muda di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang) di wilayah RW.03 Kelurahan Tlogomas mulai tanggal 08 Januari 2026 – 22 Januari 2026.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan seperlunya.



Malang, 02 Februari 2026
LURAH TLOGOMAS

ARWANTO
Penata (III/c)
NIP. 19680831 199202 1 003

Lampiran IV: Surat Pengantar RW

EMERINTAH KOTA MALANG
KECAMATAN LOWOKWARU
KELURAHAN TLOGOMAS

Jl. Raya Tlogomas No.56, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144
Telepon. (0341) 560 649
Laman keltlogomas.malangkota.go.id, Pos-el kel.tlogomas@gmail.com.

Malang, 27 November 2025

Nomor : 000.9.2/356/35.73.05.1003/2025
Sifat : Segera
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : Pemberitahuan Pelaksanaan Penelitian
Yth. Sdr. Ketua RW.I s.d Ketua RW.IX
di
MALANG

Menunjuk surat dari Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang nomor: 1004/F.Sy.1/TL.01/10/2025 tanggal 13 November 2025 Perihal Pra Penelitian, bersama ini diberitahukan bahwa mahasiswa Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang di bawah ini:

Nama : ZAHROTUN NABILA .
NIM : 220201110107
Program Studi : Hukum Keluarga Islam
No. HP : 081258861805

bermaksud melaksanakan penelitian dengan judul "Implikasi Konten Flexing di Tiktok terhadap Keharmonisan Keluarga Perspektif Maqashid Al-Ushrah (Studi pada Pasangan Muda di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang" di wilayah Kelurahan Tlogomas Kota Malang mulai tanggal 29 November s.d 08 Desember 2025. Pelaksanaan kegiatan dengan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di Kelurahan Tlogomas serta menerapkan protokol kesehatan selama melaksanakan kegiatan tersebut.

LURAH TLOGOMAS



ARWANTO
Penata
NIP. 19620831 199202 1 003

Lampiran V: Laporan Wawancara

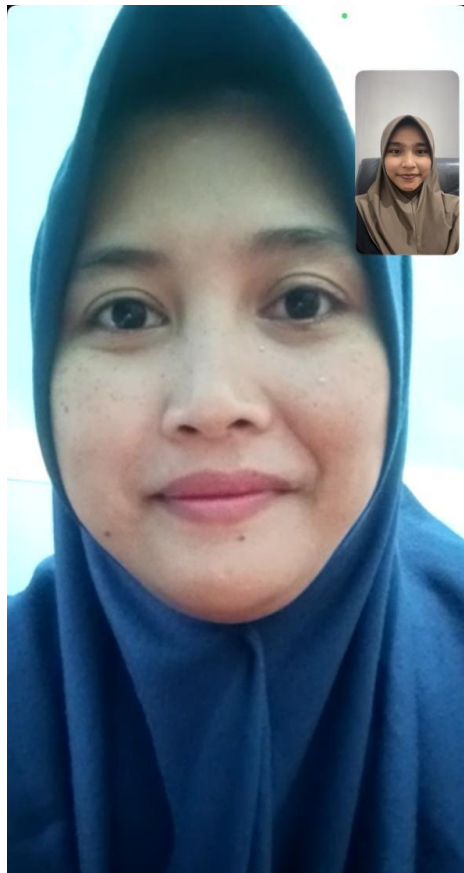
Dokumentasi Wawancara M dan N



Dokumentasi Wawancara N dan A



Dokumentasi Wawancara R dan D



Dokumentasi Wawancara Y dan Z



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

	Nama Lengkap :	Zahrotun Nabila
	Jenis Kelamin :	Perempuan
	Program Studi :	Hukum Keluarga Islam
	NIM :	220201110107
	TTL :	Samarinda, 28 Oktober 2004
	Alamat :	Pondok Sambutan Permai Blok CF 26, RT.023, RW.000, Kel. Sambutan, Kec. Sambutan, Kota Samarinda
	No. HP :	081258861805
	Email :	zahrasmd3@gmail.com

Riwayat Pendidikan

No.	Nama Instansi	Tahun
1.	TK Al-Azhar 5 Samarinda Ulu	2008-2010
2.	SDN 002 Samarinda Ilir	2010-2016
3.	MTsN Model Samarinda	2016-2019
4.	MAN Insan Cendekia Paser	2019-2022
5.	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	2022-2026